

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, *Gusti Kang Murbeng Dumadi* karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami berhasil menyusun laporan akhir kajian “Warisan Budaya TakBenda Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)” ini dengan seoptimal mungkin. Tentunya ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul atas segala dukungannya sehingga proses pembuatan laporan akhir kajian ini berjalan sesuai rencana. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak Dusun Koripan 1 dan Kalurahan Dlingo yang senantiasa membantu kami dalam pencarian data lapangan selama penyusunan laporan ini berlangsung.

Laporan akhir “Kajian Warisan Budaya TakBenda Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)” ini berisikan laporan menyeluruh yang berkaitan erat dengan seluk beluk perayaan, makna perayaan, tujuan perayaan, perkembangan perayaan dari masa ke masa dan juga secuil sejarah penting dari awal mula tahta kerajaan Mataram Islam yang berkaitan erat pula dengan objek yang dikaji yaitu Gunung Pasar. Tujuan disusunnya kajian adalah tersusunnya dokumen yang lengkap tentang Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar), melestarikan kekayaan budaya berupa warisan budaya takbenda, mempromosikan warisan budaya takbenda kepada masyarakat serta menjadikannya rekomendasi penetapan Upacara Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) sebagai WBTB.

Harapan kami dengan tersusunnya laporan akhir ini, agar Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) dapat menjadi salah satu potensi warisan budaya takbenda yang harus tetap dilestarikan ke generasi berikutnya. Kami menyadari bahwasanya laporan akhir kajian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu segala masukan, saran dan kritik yang membangun. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan laporan ini. Terima kasih.

Bantul, 4 Desember 2023

DAFTAR ISI

Kata pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	2
1.3. Maksud, tujuan dan sasaran penelitian	3
1.4. Lingkup kegiatan	3
1.4.1. Lingkup wilayah	3
1.4.2. Lingkup kajian	4
1.5. Lingkup keluaran	4
1.6. Lokasi kegiatan	4
BAB II	5
Kajian pustaka	5
2.1. Profil kawasan penelitian	5
2.1.1. Kapanewon dlingo	5
2.1.2. Padukuhan koripan 1	7
2.2. Tradisi mertu dusun	8
2.3. Kriteria warisan budaya takbenda pada upacara adat tirta giri agung	9
BAB III	12
Metodologi penelitian	12
3.1. Teknik pengumpulan data	12
3.2. Teknik analisis	13
3.3. Alur penelitian	14
3.4. Metode analisis	14
3.5. Penarikan kesimpulan	15
3.6. Rencana kerja	16
BAB IV	17
Pembahasan	17
4.1. Petilasan gunung pasar	17
4.2. Upacara adat tirta giri agung (gunung pasar)	26

4.3.	Makna dan filosofi upacara adat tirta giri agung (gunung pasar)	44
4.4.	Perkembangan upacara adat tirta giri agung (gunung pasar)	49
BAB V.....		51
Analisis upacara tirta giri agung sebagai potensi wbtb		51
5.1.	Komponen kriteria warisan budaya takbenda dalam upacara adat tirta giri agung (gunung pasar).....	51
5.2.	Dampak keberadaan upacara adat tirta giri agung (gunung pasar)	54
5.3.	Persebaran dan proses pewarisan	55
5.4.	Eksistensi upacara adat tirta giri agung (telaah swot)	56
5.5.	Harapan keberlangsungan upacara adat tirta giri agung	58
5.6.	Upaya dan rencana aksi dalam pelestarian upacara adat tirta giri agung (gunung pasar).....	59
BAB VI		62
Penutup.....		62
6.1.	Kesimpulan	62
6.2.	Rekomendasi.....	63
Daftar pustaka.....		75
Dokumentasi.....		77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi budaya berupa kekayaan nilai dan tradisi masih banyak dijumpai di Kabupaten Bantul, satu di antara kekayaan budaya tersebut adalah keragaman upacara adat yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Dalam upaya tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) telah menyelenggarakan Gelar Festival Upacara Adat Kabupaten Bantul 2019 guna menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisi dan budaya setempat. Festival ini diikuti oleh 12 peserta yang berasal dari desa budaya, yaitu Desa Bangunjiwo, Srigading, Trimurti, Seloharjo, Selopamioro, Sitimulyo, Triwidadi, Mulyodadi, Panggungharjo, Sabdodadi, Dlingo, dan Gilangharjo. Ke-12 desa tersebut menampilkan kemasan upacara adat yang disesuaikan dengan potensi budaya di wilayahnya masing-masing. Desa Dlingo sendiri menampilkan Upacara Adat Ngluru Wahyu Tirta Giri Agung yang diwakili oleh Dusun Koripan 1. Kemudian pada tahun 2023, diselenggarakan juga Gelar Potensi Kalurahan Budaya di Kalurahan Mulyodadi sebagai tuan rumah.

Upacara adat menjadi unsur penting bagi terwujudnya pemajuan kebudayaan. Di dalam upacara adat tersebut tidak hanya terdapat unsur fisik (*tangible*), namun juga memberikan sesuatu yang bersifat nilai (*intangible*). Akan tetapi seiring perkembangan waktu, upacara adat yang dilaksanakan lebih menonjol pada unsur-unsur fisik (perayaan-perayaan), sementara nilai-nilai yang tersirat dalam upacara adat tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat.

Pada umumnya, upacara adat yang dilakukan oleh suatu entitas masyarakat, baik dalam bentuk upacara adat keagamaan, merti dusun, merti desa, rasulan, nyadran, ruwatan, dan sebagainya memiliki akar sejarah yang kuat dengan masyarakat setempat. Selain itu, faktor lingkungan juga menjadi unsur penting bagi upacara adat yang memiliki kaitan dengan situs atau potensi alam setempat. Sisi sejarah, nilai tradisi, dan kearifan lokal inilah yang seringkali luput untuk dikaji, didokumentasikan, dan disampaikan kepada masyarakat luas. Menanggapi permasalahan tersebut, Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul mulai gencar untuk mendata, menginventarisir, dan

memberikan dukungan bagi masyarakat/wilayah yang memiliki kekayaan budaya berupa upacara adat.

Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) merupakan upacara adat merti dusun yang dilaksanakan oleh masyarakat Koripan 1 sebagai wujud rasa syukur atas nikmat dan keberkahan yang diterima oleh masyarakat Dusun Koripan 1 berupa kerukunan masyarakat, kesehatan, lingkungan yang subur, dan sumber air yang melimpah. Selain itu juga sebagai sarana untuk memanjatkan doa dan harapan agar masyarakat di Desa Koripan 1 senantiasa dapat hidup di lingkungan yang subur dan agar sumber air yang ada di Desa Koripan tidak pernah hilang atau mati. Rangkaian upacara adat Tirta Giri Agung pun juga kental dengan aktivitas budaya yang dipadukan dengan doa-doa keagamaan (Islam).

Mengingat pentingnya upacara adat yang ada di Kabupaten Bantul, maka penting dilakukan kajian agar keberadaan Upacara Adat Tirta Giri Agung ini tetap lestari dan dapat memperoleh Hak Kekayaan Intelektual sebagai salah satu warisan budaya takbenda, yang ada di Kabupaten Bantul dan membutuhkan upaya-upaya perlindungan demi mencegah kepunahan, atau pengakuan dari pihak lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah, perkembangan, makna dan filosofi Upacara Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)?
2. Mengapa Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) dikaji dan diusulkan menjadi warisan budaya takbenda?
3. Bagaimana pelaksanaan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) saat ini?
4. Bagaimana potensi Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) ke depannya?
5. Bagaimana pandangan agama terhadap Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)?

Disamping pokok kajian yang telah disebutkan, kajian ini juga akan mendokumentasikan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) sebagai salah satu

kekayaan budaya di Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul. Dokumentasi ini dibuat untuk melengkapi gambaran umum mengenai Upacara Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) dan juga mendukung proses arsipatoris potensi budaya di wilayah Bantul khususnya di Kapanewon Dlingo.

1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran Penelitian

Maksud kegiatan ini adalah kajian ilmiah dan pendokumentasian yang komprehensif tentang Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) yang dilaksanakan secara rutin di Desa Dlingo, Kapanewon Dlingo, dan dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan hak paten.

Adapaun tujuan dari kajian ini adalah :

1. Tersusunnya sebuah dokumen yang lengkap tentang Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
2. Melestarikan kekayaan budaya berupa warisan budaya takbenda;
3. Mempromosikan warisan budaya takbenda kepada masyarakat luas, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat;
4. Mengusulkan rekomendasi penetapan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) sebagai WBTB.

Sasaran kegiatan ini adalah tersusunnya dokumen hasil penelitian Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) agar dapat dijadikan acuan untuk memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atau hak paten sebagai warisan budaya takbenda yang berasal dari Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul.

1.4. Lingkup Kegiatan

1.4.1. Lingkup Wilayah

Kajian Warisan Budaya Takbenda Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) ini dilakukan di Desa Dlingo, terutama di Dusun Koripan 1 dan sekitarnya. Kajian ini juga menyasar pada tokoh masyarakat yang menjadi narasumber terkait upacara tersebut, serta pihak Pemerintah Desa sebagai pengampu dan penanggungjawab dari pelaksanaan upacara adat tersebut.

1.4.2. Lingkup Kajian

Lingkup kajian dalam kegiatan ini meliputi :

- a. Menyusun data sejarah asal-usul Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
- b. Deskripsi tentang makna filososfi serta fungsi sosial, ekonomi dan budaya dari Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
- c. Data persebaran dan cara pewarisan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
- d. Deskripsi tentang kondisi Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
- e. Rangkaian kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
- f. Deskripsi keperluan dan kelengkapan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar);
- g. Analisis Dampak terkait keberadaan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) serta memetakan harapan masyarakat;
- h. Upaya dan kebijakan pemerintah Kelurahan dan Kabupaten demi kelestarian Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar).

1.5. Lingkup Keluaran

Tersusunnya dokumen hasil dari kajian Warisan Budaya Takbenda Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) berupa laporan dan dokumentasi (foto/video).

1.6. Lokasi Kegiatan

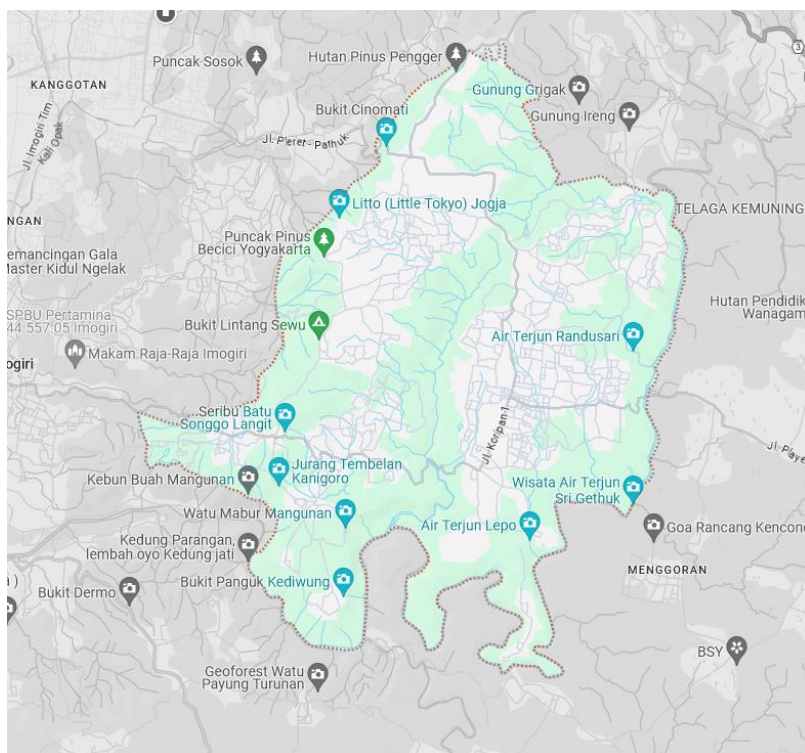
Ruang lingkup wilayah amatan intensif adalah Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Profil Kawasan Penelitian

2.1.1. Kapanewon Dlingo



Secara geografis, Kapanewon Dlingo terletak di Kabupaten Bantul paling timur dan berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul. Kapanewon Dlingo merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 320 meter di atas permukaan laut pada wilayah yang menjadi ibu kota kapanewonnya. Secara umum, kontur

wilayah Kapanewon Dlingo berbukit-bukit. Luas wilayah Kapanewon Dlingo yaitu 5.793,9790 ha, dan terbagi atas 6 Kalurahan yaitu Kalurahan Mangunan, Kalurahan Muntuk, Kalurahan Dlingo, Kalurahan Temuwuh, Kalurahan Jatimulyo, dan Kalurahan Terong.

Kapanewon Dlingo berbatasan dengan Kapanewon Piyungan dan Kapanewon Pathuk (Kabupaten Gunungkidul) di sebelah Utara. Di sebelah Timur, kapanewon ini berbatasan dengan Kapanewon Playen (Kabupaten Gunungkidul), dan di sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kapanewon Playen dan Kapanewon Panggang (Kabupaten Gunungkidul). Selanjutnya, Kapanewon Imogiri dan Kapanewon Pleret menjadi batas sisi barat dari kapanewon Dlingo.

Secara administratif Kapanewon Dlingo memiliki batas wilayah sebagai berikut:

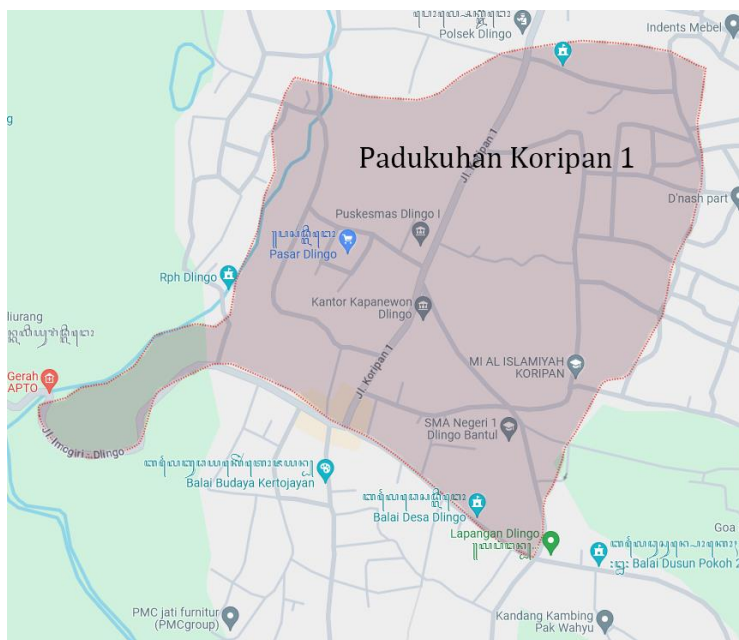
Kapanewon Dlingo beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kapanewon Dlingo adalah 32°C dengan suhu terendah 24°C. Kapanewon Dlingo dihuni oleh 12.112 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kapanewon Dlingo adalah 43.880 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 21.837 orang dan penduduk perempuan 22.016 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kapanewon Dlingo adalah 750 jiwa/Km². Sebagian besar penduduk Kapanewon Dlingo adalah petani. Dari data monografi Kapanewon tercatat 8.852 orang atau 20,88% penduduk Kapanewon Dlingo bekerja di sektor pertanian.

Secara kultur, masyarakat di Kapanewon Dlingo memiliki kultur yang hampir sama dengan kultur di kabupaten Gunungkidul. Hal ini disebabkan oleh salah satunya adalah letak geografis yang berdekatan dan karakter lingkungan alam yang hampir bersamaan. Dari keenam kalurahan di Kapanewon Dlingo. Kalurahan Dlingo merupakan kalurahan yang telah ditetapkan sebagai Desa Budaya, menurut Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 325/KPTS/1995. Adapun potensi budaya yang ada di Kalurahan Dlingo cukup beraneka ragam, misalnya Upacara Adat, yaitu gumbregan, tingkeban, sedekahan, dan rasulan. Selain itu juga terdapat beberapa petilasan, yaitu Gunung Pasar, Gua Payung, Gua Sawangan, dan Situs Oya.

Kalurahan Dlingo terbagi menjadi 10 padukuhan, dan menurut informasi dari Pemerintah Kalurahan Dlingo, masing-masing padukuhan memiliki tradisi Rasulan. Kesepuluh Padukuhan yang masuk dalam wilayah administratif Kalurahan Dlingo, yaitu Padukuhan Koripan I, Padukuhan Koripan II, Padukuhan Dlingo I, Padukuhan Dlingo II, Padukuhan Pokoh I, Padukuhan Pokoh II, Padukuhan Pakis I, Padukuhan Pakis II, Padukuhan Kebosungu I, dan Padukuhan Kebosungu II.

Salah satu Padukuhan yang memiliki upacara adat yang tergolong unik dan memiliki kesejarahan yang kuat adalah Padukuhan Koripan I. Di Padukuhan ini terdapat sebuah tetenger yaitu Petilasan Gunung Pasar. Upacara adat yang cukup terkenal dari Padukuhan Koripan I adalah Upacara Adat Tirta Giri Agung.

2.1.2. Padukuhan Koripan 1



Padukuhan Koripan 1 terletak di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak geografisnya berada di dataran tinggi. Titik Koordinatnya 7.939279, 110.466217.¹ Padukuhan Koripan sendiri diambil dari kata *Qoriban* yang artinya dekat ke Allah S.W.T. Koripan

sendiri mulai dihuni pada tahun 1850 oleh Simbah Gumiyah dan Simbah Singo Taruno.

Padukuhan Koripan 1 Berbatasan dengan beberapa padukuhan sekitar yaitu :

- Bagian Utara berbatasan dengan Padukuhan Temuwuh;
- Bagian Selatan berbatasan dengan Padukuhan Dlingo 1 dan Dlingo 2;
- Bagian Barat berbatasan dengan Padukuhan Temuwuh;
- Bagian Timur berbatasan dengan Padukuhan Koripan 2.

Padukuhan Koripan 1 memiliki luas wilayah seluas 915 ha. Jarak Padukuhan Koripan 1 dari pusat kabupaten yaitu 23Km. Luas wilayah bedasar peruntukan/penggunaan lahan yaitu 70%. Kondisi lahan pertanian di Padukuhan Koripan ini sebagian besar merupakan lahan pertanian tadah hujan. Dalam kelembagaan masyarakatnya, Padukuhan Koripan 1 terbagi 4(empat) wilayah Rukun Tetangga (RT). Padukuhan Koripan 1 juga terdapat sebuah kelembagaan masyarakat yang menjadi pusat ide atau wadah di mulainya suatu kegiatan untk kepentingan padukuhan. Lembaga tersebut adalah kelompok kegiatan atau biasa disebut Pokgiat.

¹ Sumber : <https://koripan1.wordpress.com/2018/02/02/dusun-koripan-1/>

2.2. Tradisi Merti Dusun

Tradisi Merti Dusun merupakan tradisi yang hingga kini masih berkembang hampir di seluruh wilayah pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi Merti Dusun di wilayah DIY bagian Selatan – Timur, tepatnya di wilayah pegunungan seribu dikenal dengan tradisi rasulan, atau sering juga disebut bersih dusun (Brahmanto, 2014). Di tiap-tiap wilayah perayaan Rasulan ini berbeda-beda karena setiap wilayah memiliki cerita dan kekhasan yang berbeda pula, baik dari sisi sejarah ataupun kultur wilayahnya.

Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 menjadikan ritus sebagai salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan, yang di dalamnya meliputi upacara adat. Ritus merupakan tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta kelengkapannya.

Hingga saat ini tradisi rasulan masih sangat kuat dan kental di beberapa wilayah di DIY, bahkan di Kalurahan Dlingo, setiap dusun memiliki tradisi rasulan masing-masing. Meskipun rangkaian upacara adatnya berbeda-beda, akan tetapi inti dari tradisi Merti Dusun atau Rasulan ini adalah wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah berupa kekayaan alam yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Selain itu, perayaan ini merupakan wujud rasa bakti kepada leluhur yang telah memberikan warisan berupa ilmu dan nilai yang menjadi modal masyarakat untuk berperilaku. Perayaan ini juga menjadi simbol sebuah pengharapan agar masyarakat senantiasa diberikan keberkahan, hasil panen yang melimpah, serta keturunan yang baik.

Saat ini, banyak wilayah yang mengadopsi tradisi dari Keraton untuk diterapkan dalam skala pedesaan. Robert Redfield (1962) dalam Ahimsa (2015) membedakan antara Tradisi Ageng (*Great Tradition*) dan Tradisi Alit (*Little Tradition*). Tradisi Ageng merupakan adat istiadat yang tumbuh, dipelihara, dan dikembangkan oleh kalangan elite suatu masyarakat, yang pada umumnya berasal dari lingkungan Keraton atau Istana para Raja. Sementara tradisi yang tumbuh, dipelihara, dikembangkan oleh masyarakat biasa di luar tembok Keraton dikenal dengan Tradisi Alit. Perbedaan mendasar dari kedua kategori tradisi ini adalah pada pelakunya yang

memiliki sumber ekonomi berbeda, sehingga berimplikasi pada corak dan karakteristik tradisi tersebut.

Perayaan yang bersifat tradisi saat ini semakin berkembang dan mengadopsi kultur Tradisi Ageng. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain taraf ekonomi masyarakat yang semakin meningkat serta untuk di wilayah DIY terdapat bantuan khusus bagi setiap perayaan yang bersifat tradisi sehingga dikemas dengan perayaan yang semeriah mungkin. Perlengkapan yang tidak boleh ketinggalan adalah adanya gunungan dan bergada yang pada masa dulu hanya ada pada kultur Tradisi Ageng. Meskipun demikian, adaptasi-adaptasi seperti di atas tidak kemudian menghilangkan inti dari sebuah perayaan, justru hal ini akan lebih banyak menarik partisipasi masyarakat, sehingga akan berdampak positif bagi keberlangsungan potensi budaya masyarakat setempat.

2.3. Kriteria Warisan Budaya TakBenda Pada Upacara Adat Tirta Giri Agung

Pada umumnya, perayaan yang bersifat tradisi kaya akan nilai dan simbol yang merujuk pada identitas masyarakat setempat. Nilai dan simbol akan mewujud pada perlengkapan yang digunakan dalam prosesi upacara adat, tidak terkecuali Upacara Adat Tirta Giri Agung. Dalam upacara ini kelengkapan menjadi suatu yang penting karena menyiratkan suatu nilai atau pesan tertentu bagi masyarakat. Misalnya, penggunaan unsur air dalam upacara ini menyiratkan ajakan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian sumber air yang ada di wilayah mereka.

Nilai dan prosesi dalam perayaan upacara adat inilah yang menjadi salah satu titik penguat bahwa upacara adat merupakan warisan budaya takbenda. Berbicara budaya takbenda, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan budaya takbenda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, system perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia (Pasal 1 ayat (1)).

Dalam ayat selanjutnya, dijelaskan mengenai warisan budaya takbenda, yaitu berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus

menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan. Warisan budaya takbenda meliputi tradisi dan ekspresi lisan; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta dan/atau; keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Warisan budaya takbenda ini penting karena mencerminkan identitas dan cara hidup masyarakat dan untuk memastikan pembangunan yang mengedepankan kepentingan manusia dan kebudayaan, inklusif dan berkelanjutan.

Di wilayah Kabupaten Bantul telah memiliki lebih dari 20 warisan budaya takbenda, dan beberapa di antaranya merupakan upacara adat, seperti Rabo Pungkasan, Cembengan Yogyakarta, Nguras Enceh Imogiri, Kupatan Jolosutro, Pisungsung Jaladri, dan Nyadran Agung Makam Sewu. Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) terus mendorong upaya-upaya pelestarian terhadap warisan budaya takbenda yang berasal dari Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, kajian warisan budaya takbenda ini sangat penting dilakukan sebagai langkah awal dilakukannya proses-proses pelestarian.

Penetapan menjadi salah satu cara agar suatu budaya takbenda dapat ditetapkan. Adapun tujuan dari penetapan warisan budaya takbenda yaitu untuk melstarikan warisan budaya takbenda Indonesia; meningkatkan harkat dan martabat bangsa; memperkuat karakter, identitas, dan kepribadian bangsa; mempromosikan WBTB Indonesia kepada masyarakat luas; serta meningkatkan kesejahteraan rakyat (Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013, pasal 7).

Akan tetapi, agar suatu budaya takbenda dapat ditetapkan menjadi WBTB, diperlukan langkah yang panjang. Selain itu, beberapa kriteria harus dimiliki oleh budaya takbenda yang akan dicatatkan. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya;
- b. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran jati diri;
- c. Memiliki otentisitas/kekhasan local/suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia;
- d. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan;
- e. Memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*).

- f. Mendesak untuk dilestarikan;
- g. Menjadi wahana pelindungan dari dampak negative pembangunan, dan kekuatan WBTB sebagai katalisator/filter bagi pembangunan yang berkelanjutan;
- h. Masih berlangsung dan memiliki nilai penting bagi manusia;
- i. Rentan terhadap klaim WBTB oleh pihak lain (negara lain);
- j. Keberterimaan (*acceptable*) oleh pemangku kepentingan;
- k. Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam;
- l. Sudah diwariskan lebih dari satu generasi

Dalam kajian ini, akan dibahas pulai mengenai penjelasan kriteria tersebut yang dimiliki oleh Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan deskripsi mendalam tentang Upacara Adat Tirta Giri Agung. Lokasi utama pengumpulan data yaitu di Dusun Koripan I, Kalurahan Dlingo, Kapanewon Dlingo. Jenis data yang dibutuhkan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui studi literatur. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Teknik ini merupakan Langkah awal dari sebuah kajian, termasuk kajian Upacara Adat Tirta Giri Agung. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan data awal dari media tulisan seperti buku, artikel, laporan penelitian, data kependudukan, video pelaksanaan upacara, jurnal, arsip, baik dari media cetak atau media digital. Pada umumnya, dari Teknik ini akan diketahui lokasi, pelaksanaan upacara, serta personil yang terlibat di dalam kegiatan ini, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalan data yang lebih mendalam seperti observasi dan wawancara. Mengenai kajian ini, yang cukup relevan dijadikan acuan adalah artikel-artikel yang diunggah oleh Dinas Kebudayaan DIY atau Dinas Kebudayaan Bantul, artikel dari media online, laporan penelitian, jurnal kebudayaan, panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk juga menelisik regulasi yang berkaitan dengan kajian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap lokasi penelitian. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik lingkungan dan masyarakat. Karakteristik lingkungan, letak geografis, bentang alam, vegetasi, hasil bumi, dan potensi sumber daya alam. Sementara, karakteristik masyarakat dapat diketahui dari aktivitas yang dilakukan

oleh masyarakat, mata pencaharian, aktivitas sosial dan budaya, serta praktik-praktik kemasyarakatan lainnya.

c. Wawancara

Berbekal data yang diperoleh dari studi literatur dan observasi, maka dapat dilakukan tahap selanjutnya, yaitu wawancara. Informan diperoleh dari proses studi literatur dan observasi, yang akhirnya mengarahkan peneliti pada informan kunci. Wawancara dilakukan kepada pihak Pemerintah Kalurahan untuk mengetahui profil wilayah dan karakteristik masyarakat Kalurahan Dlingo secara umum. Wawancara juga dilakukan kepada informan kunci, seperti: pelaku budaya; tokoh yang dituakan dalam proses Upacara Adat Tirta Giri Agung (ulama setempat); tokoh masyarakat; juru kunci Petilasan Gunung Pasar; panitia pelaksana Upacara Adat Tirta Giri Agung; dan masyarakat yang terlibat di Koripan 1.

d. Pendokumentasian

Teknik ini merupakan proses penggalian data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi, baik foto ataupun video. Dokumentasi berupa foto sangat efektif untuk menunjukkan eksisting lokasi, misalnya keberadaan sumber mata air yang terdapat di Dusun Koripan I, serta dokumentasi video yang nantinya akan mendukung kajian ini dalam bentuk video dokumenter.

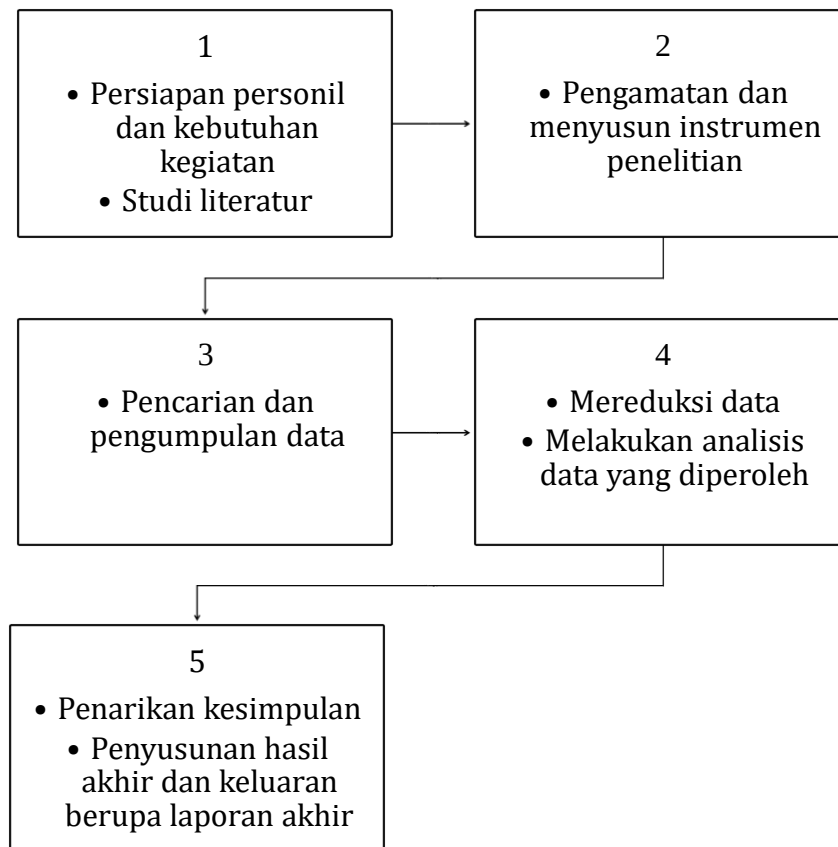
3.2. Teknik Analisis

Teknik analisis yaitu menginterpretasikan data yang terkumpul untuk melihat simbol dan nilai yang terdapat dalam rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung ini. Selain itu, analisis SWOT juga digunakan untuk memetakan sisi positif dan negatif, sehingga dapat diketahui langkah pelestarian yang dapat dilakukan.

Salah satu kesulitan dalam kajian ini adalah, kajian ini dilakukan pada saat kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung ini selesai dilaksanakan, sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan data secara utuh. Kajian ini dilakukan pada kurun waktu Oktober – November 2023, sementara Upacara Adat Tirta Giri Agung sudah dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

3.3. Alur Penelitian

Alur penelitian dalam Kajian Warisan Budaya Takbenda Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

3.4. Metode Analisis

Metode yang analisis yang akan digunakan yaitu SWOT. Analisis SWOT berguna dalam pengembangan penelitian serta sebagai penentu rencana aksi dan mengambil kesimpulan terhadap factor-faktor keunggulan hingga kelemahan. Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan sebagai indikasi untuk mengetahui beberapa faktor internal maupun eksternal yang dapat menjadi acuan kedepan terhadap beberapa tantangan ataupun potensi dari kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*), dan secara

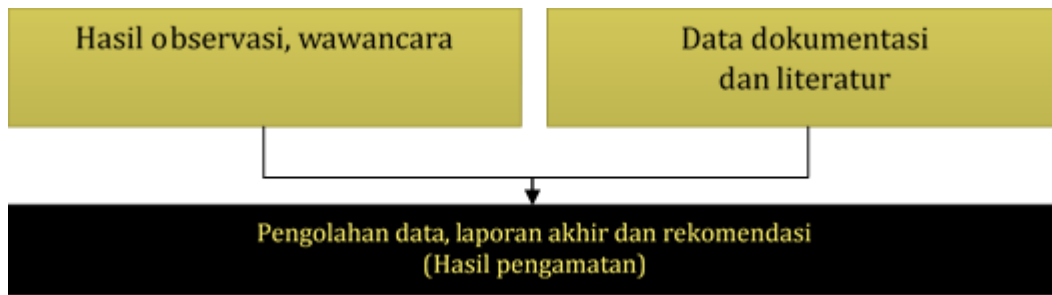
eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*). Dengan faktor-faktor tersebut akan menghasilkan suatu langkah strategik terhadap objek penelitian. Analisis SWOT dalam hal ini diarahkan untuk mendapatkan arahan strategis dalam mengatasi segala kemungkinan terhadap kelestarian objek penelitian.

IFE EFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Gambar 2. Kerangka Matrik SWOT

3.5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sebuah upaya untuk menetapkan hasil akhir penelitian agar sesuai dengan dasar serta tujuan penelitian. Data yang didapat ialah hasil penggabungan semua metode pengumpulan data yang akan dituangkan dalam laporan. Penarikan laporan akan disinkronisasi dengan sasaran utama penelitian. Dalam hal ini kesimpulan akan disajikan untuk menjawab permasalahan sehingga bisa menghasilkan rekomendasi se-akurat mungkin. Berikut skema penarikan kesimpulan dari metode yang digunakan sebelumnya:



Gambar 3. Skema Penarikan Kesimpulan

3.6. Rencana Kerja

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian kajian WBTB Upacara Adat tirta Giri Agung (Gunung Pasar) adalah selama 60 (enam puluh) hari kalender. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan beserta *time schedule*-nya berdasarkan Kerangka Acuan Kerja (KAK):

NO	KEGIATAN	BULAN I				BULAN II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan								
2	Penyiapan metodologi dan instrument survei								
3	Survei dan observasi								
4	Paparan Awal								
5	Wawancara dan mengumpulkan sumber data								
6	Analisis data								
7	Koordinasi dan konsultasi								
8	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								
9	Paparan laporan akhir								

Gambar 4. Penjadwalan Rencana Kerja

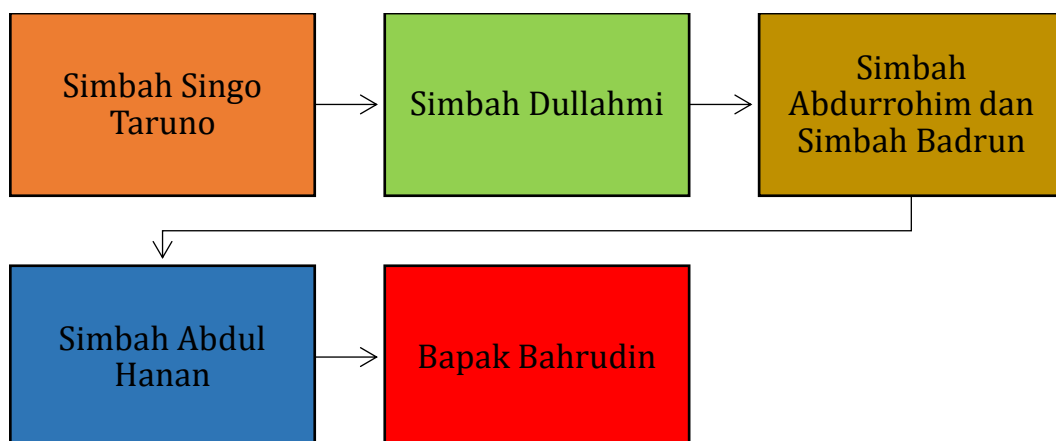
BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Petilasan Gunung Pasar

Petilasan Gunung Pasar terletak di Dusun Koripan I. Nama Koripan sendiri diambil dari kata Qoriban yang artinya dekat ke Allah SWT. Wilayah Dusun Koripan I diperkirakan dihuni pada tahun 1850, dan leluhur yang dipercaya sebagai penghuni yang bermukim di wilayah ini adalah Simbah Singo Taruno dan Simbah Gumiyah. Dalam proses pencarian data, hingga saat ini belum ditemukan terkait data tertulis mengenai kapan wilayah ini mulai dan berkembang. Namun, informasi tersebut dipertegas dengan informasi bahwa keturunan Simbah Singo Taruno masih bermukim hingga saat ini di Dusun Koripan I, dan di Dusun ini juga terdapat makam Simbah Singo Taruno dan Makam Mbah Gumiyah.

Simbah Singo Taruno dipercaya sebagai penghuni pertama di wilayah Koripan, dan merupakan penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Hingga saat ini, keturunan Simbah Singo Taruno masih bermukim dan hidup di Dusun Koripan I. Berikut adalah silsilah Simbah Singo Taruno:



Gambar 5. Silsilah Keturuan Simbah Singo Taruno

Hingga saat ini, keturunan dari Simbah Singo Taruno juga turut menjadi pendakwah agama Islam di Dusun Koripan dan sekitarnya.



Gambar 6. Kompleks Pemakaman Umum yang ada di Dusun Koripan I



Gambar 7. Makam Simbah Singo Taruno, Terletak di Pemakaman Umum Dusun Koripan I

Figur lain yang juga dipercaya sebagai cikal bakal adanya Dusun Koripan I adalah Simbah Gumiyah. Masyarakat meyakini bahwa makam Mbah Gumiyah adalah makam pertama yang ada di Kompleks Pemakaman Umum Dusun Koripan I.

pemakaman ini terletak di sebelah Barat Gunung Sugih. Disebut Gunung Sugih karena di bukit yang terletak di sebelah timur pemakaman umum Dusun Koripan I banyak ditemukan barang-barang berupa gerabah atau peralatan dapur pada zaman dahulu. Tidak sedikit juga masyarakat yang menemukan pecahan koin di bukit yang disebut Gunung Sugih ini. Atas temuan-temuan tersebut, Mbah Gumiyah disinyalir merupakan seorang perempuan yang berkecukupan. Akan tetapi, tidak ditemukan data lebih lanjut cerita mengenai sosok Mbah Gumiyah. Meski demikian, makam Mbah Gumiyah tetap dijaga oleh masyarakat meski tidak diketahui keturunannya.



Gambar 8. Makam Simbah Gumiyah (Cikal Bakal) yang terletak di Pemakaman Umum Dusun Koripan I

Dusun Koripan 1 memiliki luas wilayah seluas 915 ha. Jarak dusun Koripan I dari pusat kabupaten yaitu 23 km. Luas wilayah berdasar peruntukan/penggunaan lahan yaitu 70%. kondisi lahan pertanian di Dusun Koripan I ini sebagian besar merupakan lahan pertanian tadah hujan. Di wilayah ini juga terdapat sebuah tetenger berupa Petilasan Gunung Pasar.

Petilasan Gunung Pasar berada di Dusun Koripan I dan terletak tidak jauh dari Sumber Tirto Gunung Agung (Sendang Kalindeso). Kedua tempat ini adalah tempat

yang digunakan dalam rangkaian Tradisi *Ngluru* Wahyu Tirta Giri Agung. Di Gunung Pasar terdapat 7 (tujuh) buah objek berbentuk makam. Objek berbentuk makam ini konon sebagai tanda dicapainya *gentlemen's agreement* antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring ketika masa perintisan Kerajaan Mataram. Peristiwa ini terjadi kurang lebih di tahun 1505 M.



Gambar 9. Tujuh buah objek menyerupai makam yang berada di Petilasan Gunung Pasar, Dusun Koripan I

Ki Ageng Pemanahan sudah lama menunggu realisasi pemberian hadiah dari Raja Pajang atas takluknya Kerajaan Jipang Panolan yang dipegang Arya Penangsang. Pada saat akan membuka Alas Mentaok, Ki Ageng Pemanahan diberi nasehat oleh Sunan Kalijaga bahwa Wahyu Keprabon Jawa berada di daerah Sodo Giring. Adapun nasehat Kanjeng Sunan, barang siapa bisa meminum kelapa muda sekali teguk (*sakdhegan*) dari pohon kelapa gading yang tingginya digambarkan apabila seekor burung gagak hinggap di pohon itu akan terlihat kecil seperti burung emprit sehingga disebut pohon kelapa gading *gagak emprit*. Ada sumber lain yang menyebutkan bahwa pohon kelapa yang menghasilkan *degan gagak emprit* merupakan pohon istimewa yang ditanam oleh Ki Ageng Giring atas wasiat Kanjeng Sunan Kalijaga dan konon hanya berbuah satu butir saja.

Dalam Babad Tanah Jawi peristiwa antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring tersebut dikisahkan demikian: Waktu itu Ki Ageng Pemanahan berniat mengunjungi saudaranya di Gunung Kidul yang bernama Ki Ageng Giring atau Ki Ageng Paderesan. Sebuah sumber menyebutkan bahwa kediaman Ki Ageng Giring berada di Desa Sada, Paliyan, Gunungkidul. Hubungan persaudaraan keduanya sangat baik

bahkan sudah seperti saudara kandung. Ki Ageng Giring juga merupakan sosok yang gemar melakukan tirakat dan bertapa. Pekerjaannya sehari-hari menyadap kelapa untuk bahan baku gula jawa, oleh karena itu beliau mendapatkan julukan Ki Ageng Paderesan.

Dikisahkan pada suatu pagi Ki Ageng Giring memanjat sebuah pohon kelapa untuk menyadap kelapa. Waktu itu ketika beliau sedang memasang *bumbung* di atas pohon kelapa tiba-tiba terdengar suara yang bersumber dari sebuah kelapa di pohon yang lain. Suara itu berbunyi “Wahai Ki Ageng Giring, ketahuilah barang siapa dapat minum air kelapa muda (*dawegan*) ini habis sekaligus, seluruh keturunannya akan menjadi raja besar yang berkuasa di seluruh tanah Jawa”. Setelah mendengar suara tersebut, Ki Ageng Giring segera turun dari pohon, meletakkan perlengkapan yang digunakan untuk menyadap kelapa, lalu segera berpindah memanjat pohon yang menjadi sumber suara tadi. Kelapa yang menjadi sumber suara tersebut lantas ia petik lalu dibawa pulang. Sesampainya di rumah kelapa tersebut langsung ia kupas akan tetapi tidak lantas langsung diminum karena hari masih pagi. Ki Ageng Giring berpikir air kelapa itu tidak akan bisa langsung habis ia minum karena saat itu ia merasa belum begitu haus. Kelapa muda itu lantas ia simpan di atas *paga* (rak bambu untuk meletakkan alat-alat masak di dapur). Setelah itu Ki Ageng Giring pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar.

Saat Ki Ageng Pemanahan sampai, Ki Ageng Giring sedang tidak di rumah karena masih di hutan sedang mencari kayu bakar. Ki Ageng Pemanahan hanya mendapati Nyai Giring, istri Ki Ageng Giring. “Mbakyu, Kang Giring kemana kok tidak kelihatan?” tanya Ki Ageng Pemanahan. Nyai Giring menjawab “Kakakmu Giring baru ke hutan mencari kayu bakar”. Karena memang sudah sangat akrab dan sudah selayaknya di rumah sendiri lalu Ki Ageng Pemanahan masuk ke dapur bermaksud mencari air nira (*legen*) untuk diminum karena merasa kehausan setelah menempuh perjalanan jauh. Di dapur, Ki Ageng Pemanahan tidak menemukan air nira tetapi malah mendapati sebuah kelapa muda yang sudah dikupas. Kelapa muda itu pun diambarnya lalu dibawa ke dalam rumah untuk diminumnya. “Mbakyu, mengapa Kang Giring tidak merebus nira? Saya ke dapur ingin mencari nira untuk saya minum tapi tidak menemukannya, tapi malah saya menemukan kelapa muda ini” kata Ki Ageng Pemanahan kepada Nyai Giring. Nyai Giring merasa terkejut melihat Ki Ageng

Pemanahan yang hendak meminum air kelapa milik suaminya, lalu berkata “Adi, air kelapa muda itu jangan kau minum. Pesan kakakmu sangat keras kepadaku untuk melarang siapapun meminumnya, jika sampai kau minum aku pasti dipukulinya” sahut Nyai Giring dengan wajah terkejut. “Mbakyu tidak usah khawatir, nanti bilang saja kepada Kang Giring bahwa aku yang memaksa meminum air kelapa ini. Rasa haus ini sudah tak tertahankan. Kebetulan di dapur ada kelapa muda jadi saya tidak perlu memetik sendiri di pohon”. Ki Ageng Pemanahan lantas meminum air kelapa tersebut sampai habis tidak tersisa sedikitpun.

Tidak lama kemudian Ki Ageng Giring datang dari hutan sambil membawa kayu bakar dan langsung menuju ke dapur hendak mengambil kelapa muda yang sudah disimpan sejak tadi. Maksud hati untuk segera meminum air kelapa muda yang sudah ia siapkan sirna, karena kelapa muda tersebut sudah tidak ada di *paga*. Ki Ageng Giring lantas menghampiri sang istri lantas menanyakan “Nyai, kelapa muda yang saya simpan di atas *paga* ada di mana?” lantas Nyai Giri menjawab “Adi Pemanahan tadi yang mengambil. Sudah saya larang tetapi tidak bisa. Katanya dia sangat kehausan”. Melihat percakapan keduanya lantas Ki Ageng Pemanahan menyahut obrolan mereka “Kakang, memang benar sayalah yang meminum air kelapa muda itu. Apabila kakang hendak marah, saya terima sepenuhnya”. Tidak lama kemudian Ki Ageng Pemanahan berpamitan untuk kembali ke Alas Mentaok.

Meskipun Ki Ageng Giring sangat menyesal setelah mendengar pernyataan Ki Ageng Pemanahan ia masih mampu menguasai dirinya dan sepenuhnya percaya apa yang baru saja terjadi adalah sebuah takdir. Ki Ageng Giring menyerahkan pada kuasa Allah SWT bahwa Ki Ageng Pemanahan memang digariskan untuk menurunkan raja-raja yang akan berkuasa di Jawa. Tak lama setelah itu Ki Ageng Giring menyusul Ki Ageng Pemanahan yang sedang dalam perjalanan kembali ke Mataram. Ki Ageng Giring lalu menceritakan perihal gaib yang berasal dari kelapa muda tersebut dan menyampaikan permintaan kepada Ki Ageng Pemanahan, “Adi, berhubung air kelapa muda tersebut sudah kamu minum dan sangat tidak mungkin bisa saya minta kembali, maka hanya keturunanku saja kelak dapat bergantian dengan keturunanmu. Turunanmu sekali lalu diganti dengan turunanku”. Ki Ageng Pemanahan tidak memberikan jawaban dan permintaan tersebut diulang Ki Ageng Giring sampai dengan keturunan keenam tetapi belum juga dikabulkan oleh Ki Ageng Pemanahan. Akhirnya

sampai disebut keturunan ketujuh, Ki Ageng Pemanahan pemanahan menjawab “Kakang Giring, *Wallahualam*, terserah bagaimana kelak, kita semua tidak tahu”. Setelah mengucapkan kalimat tersebut Ki Ageng Pemanahan lantas pamit lalu kembali ke Mataram.

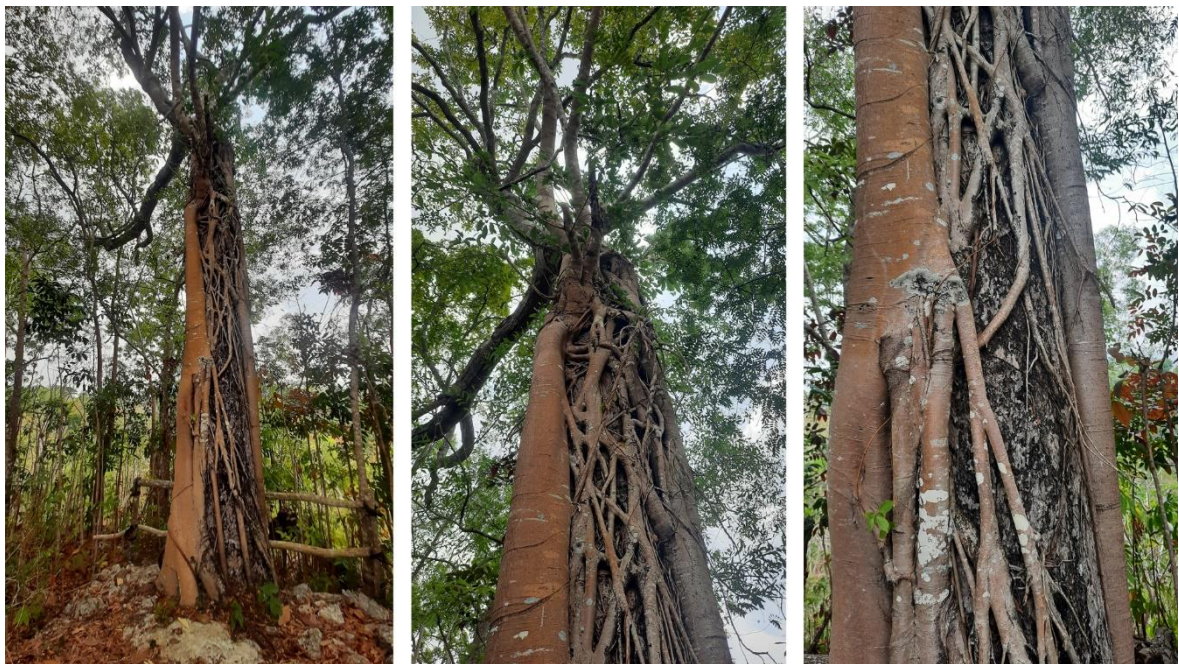
Selain apa yang dikisahkan dari Babad Tanah Jawi, ada pula yang mengisahkan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring adalah saudara seperguruan yang sama-sama menjadi murid dari Sunan Kalijaga. Dikisahkan pada suatu ketika di sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Sunan Kalijaga dan kedua muridnya tersebut, beliau memberikan wasiat yang menyebutkan kelak di Tanah Jawa akan turun sebuah wahyu bernama Gagak Emprit. Siapapun yang mendapat wahyu itu kelak keturunannya akan jadi penguasa di tanah Jawa. Setelah mendapat wasiat dari Kanjeng Sunan, Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring bersemangat untuk mendapatkan wahyu Gagak Emprit. Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring saling bersaing untuk mendapatkan Wahyu tersebut. Dikisahkan pada suatu hari dalam pertapaannya, Ki Ageng Giring mendapat wangsit bahwa Wahyu Gagak Emprit berada di satu-satunya pohon kelapa di sebelah rumahnya. Selama bertahun-tahun, pohon kelapa itu dirawat dan dijaga Ki Ageng Giring hingga tumbuh besar namun tak kunjung berbuah, hingga akhirnya saat Ki Ageng Giring melihat kembali pohon itu setelah selesai bertapa, di atas sana sudah ada satu buah kelapa. Dengan perasaan gembira karena ternyata wahyu Gagak Emprit itu benar adanya, Ki Ageng Giring memetik buah itu dengan hati-hati. Peristiwa selanjutnya bagaimana buah kelapa muda itu bisa sampai diminum oleh Ki Ageng Pemanahan kisahnya kurang lebih sama dengan yang sudah disebutkan dalam kisah Babad Tanah Jawi di atas.

Versi lain menyebutkan bahwa Wahyu Gagak Emprit bukanlah berwujud fisik kelapa muda, melainkan sebuah *sanepan* untuk menggambarkan sosok wanita. Hal ini sangat wajar karena jika ditilik dari catatan sejarah, kisah-kisah di tanah Jawa memang penuh dengan *sanepan* untuk menggambarkan sebuah peristiwa.

Peristiwa kesepakatan antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring tersebut berada di sebuah tempat yang bernama Gunung Pasar. Dalam kesepakatan itu disebutkan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan *berembug* untuk kemuliaan anak turun mereka. Selayaknya tawar menawar terjadi di obrolan tersebut diibaratkan bagai di pasar oleh karena itu tempat terjadinya kesepakatan tersebut dinamakan

Gunung Pasar. Petilasan Gunung Pasar berada 500 meter sebelah utara Balai Kalurahan Dlingo. Susunan 7 buah objek berbentuk nisan yang ada di Gunung Pasar terbagi atas 2 bangunan bentuk nisan di sebelah barat dan di sebelah timur ada 5 buah.

Petilasan Gunung Pasar dijaga oleh seorang juru kunci yang bertugas sebagai *abdi dalem* dari Keraton Surakarta. Posisi *abdi dalem* Keraton Surakarta di wilayah Gunung Pasar ini tak lepas dari Perjanjian Klaten pada 27 September 1830. Perjanjian Klaten merupakan amandemen dari Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Perjanjian Klaten diteken Raden Adipati Sasradiningrat, pepatih dalem Keraton Surakarta mewakili Susuhunan Paku Buwono VII dan Raden Adipati Danureja, pepatih dalem Keraton Ngayogyakarta mewakili Sultan Hamengku Buwono V. Komisariss untuk Vortenlanden I.I van Sevenhoven, Mr. H.G Nahuys, serta Residen Keraton Surakarta L.W.H Smissaert dan Residen Keraton Ngayogyakarta Mr. L.F.W van Nes. Hadir juga Pangeran Buminoto dari Surakarta dan Panembahan Mangkurat dari Ngayogyakarta. Salah satu poin dari Perjanjian Klaten adalah mengenai tanah *enclave* Kasunanan berada di daerah Kasultanan terletak di Kotagede, Imogiri, Pleret dan Dlingo, Bantul. Tanah *enclave* Kasultanan di Surakarta berada di sekitar Grobogan, di mana terdapat makam Ki Ageng Selo, leluhur raja-raja Mataram.



Gambar 10. Kayu Ijo di kompleks Petilasan Gunung Pasar

Sebagai tanda tercapainya kesepakatan antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan menancapkan tongkatnya, kemudian menanam 7 (tujuh) buah pohon yang tumbuh saling melilit. Pohon tersebut antara lain pohon jati, kesambi, beringin, kecacil, dan kluwih. Akan tetapi dalam perkembangannya, pohon ini ada yang mati ada pula yang bertahan. Menurut keterangan informan, pohon yang saling melilit tersebut, pada tahun 1980-an dari tujuh pohon yang melilit, hanya tiga jenis pohon. Pada tahun 1990an, pohon yang tersisa tinggal dua pohon. Momen hilangnya pohon yang saling melilit ini terjadi pada tahun 1999-an yaitu pada saat pohon tersebut habis terbakar. Sebagai gantinya, di kawasan Petilasan Gunung pasar tumbuh subur kayu ijo, yang juga membesar dan saling melilit. Masyarakat menyebutnya kayu ijo karena sejak tanaman ini muncul, kayunya berwarna coklat kehijauan. Tanaman ini terdapat di sudut barat laut kompleks petilasan.

Pada awalnya, Petilasan Gunung Pasar ini berupa tujuh buah tumpukan batu giring atau batu pondasi yang digunakan untuk pinggir atau tepian rumah (sejenis batu umpak tapi panjang) yang ditata menyerupai gundukan. Namun, pada tahun 1966 ada oknum yang dengan tiba-tiba merusak gundukan tatanan batu giring tersebut, sehingga atas inisiatif masyarakat dan juru kunci, petilasan ini dibuat menjadi lebih permanen yaitu berbentuk makam dengan kijing/ nisan dan dipagari mengelilingi. Tidak ada penamaan khusus terkait dengan objek yang berbentuk makam tersebut, serta tidak ada jasad yang dimakamkan di petilasan ini. Namun, jumlah nisan ini menunjukkan 7 (tujuh) kali terjadinya proses kesepakatan.

Makna angka 7 juga digunakan sebagai penanda luas wilayah Petilasan Gunung Pasar. Terdapat 7 galengan (pematang yang melingkar) mengelilingi puncak Gunung Pasar, dari atas puncak hingga ke bawah. Selain itu, lahan merupakan milik masyarakat Dusun Koripan I. Hal ini merupakan keputusan Bersama masyarakat Dusun Koripan I untuk menjaga keberadaan Petilasan Gunung Pasar. Selain itu, pihak Kalurahan Dlingo juga menangkap aspirasi masyarakat dengan membuat Surat Keputusan Kalurahan (SK Kal) Nomor 69 Tahun 2022 yang menetapkan Bangunan/Situs Cagar Budaya Petilasan Gunung Pasar milik Kalurahan Dlingo. Upaya ini sudah tepat sebagai Langkah awal agar Petilasan Gunung Pasar tetap terjaga keberadaannya dan terhindar dari hal-hal yang berdampak negatif pada Petilasan Gunung Pasar.

4.2. Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Setiap dusun di Kalurahan Dlingo memiliki upacara Merti Dusun, tidak terkecuali Dusun Koripan I. Pada setiap hari Rabu Kliwon pada Bulan Dulkaidah, di Dusun Koripan selalu diadakan merti dusun Rasulan. Rasulan ini menjadi acara puncak bagi momen sedekahan yang melibatkan seluruh masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya. Rasulan menjadi perayaan yang cukup besar, mengingat pada saat perayaan ini diadakan, para perantau yang berasal dari Dusun Koripan mengusahakan untuk tetap hadir mengikuti seluruh rangkaian perayaan Rasulan. Rasulan di Dusun Koripan I ini dikenal dengan Rasulan Gunung Pasar. Rasulan ini sudah ada sejak jaman dahulu. Informan yang berumur 60 tahun menceritakan bahwa pada saat beliau kecil, Rasulan Gunung Pasar ini sudah ada.

Dari informasi yang diperoleh, Upacara Rasulan ini terus berkembang, dengan adanya tambahan-tambahan prosesi. Dusun Koripan I terkenal sebagai dusun yang relative agamis, sehingga tadinya Rasulan yang hanya sehari, dilakukan beberapa hari, yaitu dengan mengkolaborasikan dengan amalan-amalan dalam agama Islam, seperti seaman Al Quran, mujahadah, pembacaat sholawat, dan pengajian.

Perlu diketahui pula bahwa pelaksanaan upacara adat Rasulan ini dilaksanakan secara bergantian oleh tiap-tiap Dusun, sehingga masyarakat dari dusun lain juga dapat mengikuti prosesi Rasulan di dusun lain. Hal ini menjadi salah satu proses yang membuat tradisi rasulan ini tetap lestari. Seiring berjalannya waktu, banyak upacara-upacara rasulan yang juga dikembangkan dan dikolaborasikan dengan potensi seni budaya setempat. Di wilayah lain, misalnya. Upacara Adat Rasulan seringkali diadakan dengan puncaknya menanggapi Wayang semalam suntuk, pertunjukan ketoprak, jathilan, hingga kompetisi olahraga. Akan tetapi di Dusun Koripan I ini, perkembangan Tradisi upacara adat Rasulan berkembang hanya dengan mengkolaborasikan antara kultur rasulan dan kultur agama Islam yang berkembang cukup kuat di wilayah ini.

Upacara Adat Tirta Giri Agung yang berkembang saat ini merupakan buah dari proses panjang yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Koripan I. Upacara adat Tirta Giri Agung ini menjadi sebuah perayaan besar bagi masyarakat Koripan I, karena dari segi keterlibatan masyarakat dapat dikatakan Upacara adat ini dapat menjangkau partisipasi masyarakat yang cukup besar. Upacara ini juga mengalami perkembangan

yang signifikan karena terjadinya Gempa Bumi di Yogyakarta pada tahun 2006 yang berdampak pada hilangnya beberapa sumber mata air di Dusun Koripan I. akan tetapi, setelah usaha yang dilakukan oleh masyarakat setempat menghidupkan lagi sumber mata air tersebut, maka tradisi Rasulan ini kemudian berkembang menjadi ungkapan rasa syukur atas kembalinya sumber-sumber mata air yang ada di Dusun Koripan I.

Persiapan Upacara Adat sudah dilaksanakan jauh-jauh hari, yaitu dimulai dengan pembentukan panitia yang terdiri atas unsur masyarakat, yaitu dari Pemerintah kalurahan, Padukuhan, Pokgiat, Perwakilan dari kelompok Bapak-bapak, perwakilan kelompok ibu-ibu, dan Karang Taruna. Pihak pemerintah Kalurahan pada umumnya akan memberikan dukungan berupa sarana prasarana kalurahan yang dapat dimanfaatkan, termasuk dukungan dana stimulant. Bapak-Bapak dan pemuda nantinya akan terlibat dalam proses gotong royong, membersihkan lingkungan Pedukuhan/Dusun, menyiapkan lokasi pelaksanaan upacara terutama di Masjid Al Aman, kompleks Petilasan Gunung Pasar, Pelataran Sendang kalindeso, hingga menyiapkan kelengkapan yang akan digunakan selama prosesi Upacara Adat Tirta Giri Agung. Bapak-bapak dan Pemuda akan menyiapkan jodhang dan gunungan yang sudah dikoordinir oleh RT masing-masing. Bersamaan dengan persiapan tersebut, ibu-ibu bertigas menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan konsumsi selama rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung ini berlangsung.

Rangkaian atau prosesi Upacara Tirta Giri Agung ini dimulai pada hari Minggu Pahing, atau H-3 sebelum acara puncak Upacara Tirta Giri Agung. Pada malam hari, selama satu malam dilaksanakan Semaan Al Quran di Masjid Al Aman. Semaan Al Quran ini diikuti oleh bapak-bapak yang hafal Al Quran atau yang memiliki kemampuan membaca Al Quran secara benar, tepat, dan cepat. Semaan AL Quran ini diperkirakan sudah selesai pada Senin dini hari.

Prosesi berikutnya yaitu, Pengambilan air dari tujuh sumber mata air yang berada di Dusun Koripan 1 dan II. Prosesi ini dilaksanakan pada hari Senin Pon atau H-2 Upacara Adat Tirta Giri Agung. Pengambilan air dilakukan oleh tujuh orang pemuda yang masing-masing diberi amanat untuk mengambil air dari sumber mata air yang sudah ditentukan. Air tersebut diambil dengan menggunakan gayung atau siwur (yang pada umumnya tersedia di setiap sumber). Air kemudian dimasukkan ke dalam kendi yang berukuran sedang, dan mampu menampung sekitar 1 – 2 liter air. Waktu

pengambilan tidak secara khusus ditentukan, pemuda yang diberi mandat diberi kelonggaran dalam waktu pengambilan, asalkan pada waktu yang telah ditentukan, air tersebut sudah ada di Masjid Al Aman. Dalam proses pengambilan air tersebut, tidak ada doa khusus yang dirapalkan, cukup mengucapkan basmalah dan berbekal niat baik bahwa air tersebut akan dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Koripan dan sekitarnya. Pemuda yang diberi mandat untuk mengambil air merupakan pemuda yang telah dipilih oleh para ulama dengan pertimbangan tertentu. Orang yang mengambil air tersebut diharuskan laki-laki, remaja atau dewasa. Dalam pengambilan air, mereka harus dalam keadaan suci dan bersih dari hadas besar, serta memiliki niat baik dan bertanggungjawab sepenuhnya dalam melaksanakan Amanah tersebut.

Sumber mata air yang menjadi unsur dari Upacara Tirta Giri Agung ini adalah Sumber Mata Air Gedewan, Dudutan, Gupit, Kendo, Mudal, Ngembong, dan Sendang Kalindeso yang berada di Dusun Koripan I dan Dusun Koripan II.

Tabel 1. Sumber Mata Air Yang Digunakan Airnya Dalam Upacara

	Sumber Mata Air Gedewan
--	--------------------------------



Sumber Mata Air
Dudutan



Sumber Mata Air
Gupit



Sumber Mata Air
Kendo

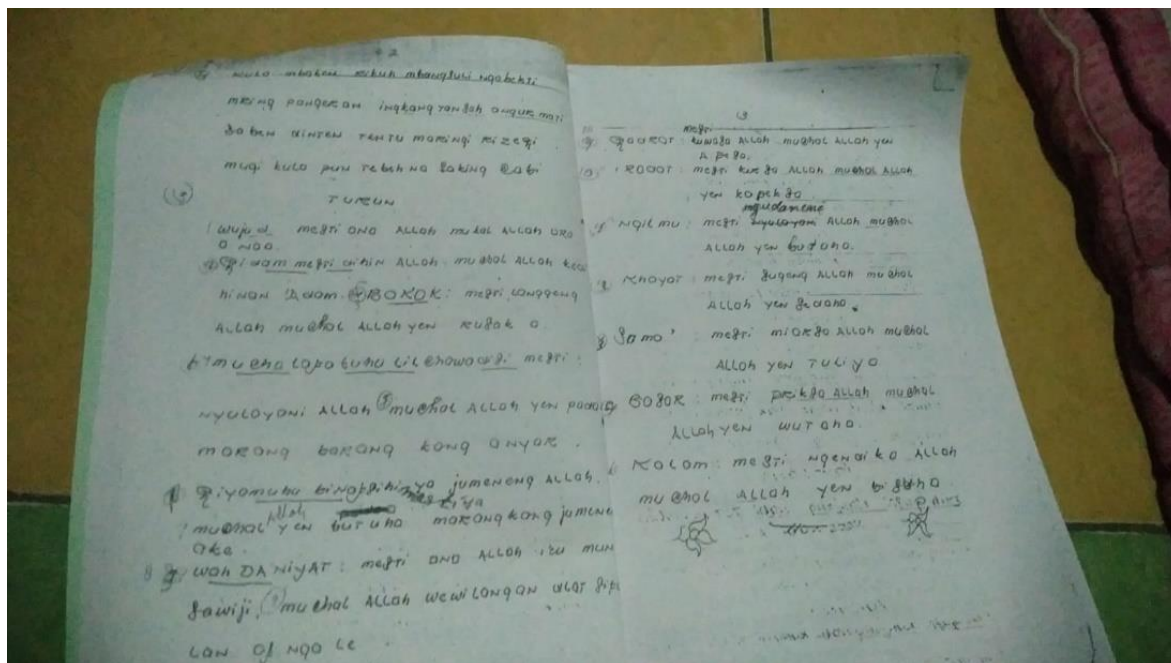


Sumber Mata Air
Sendang
Kalindeso

Prosesi berikutnya, yaitu acara Mujahadah yang dilakukan pada Malam Selasa Wage (Senin Malam). Mujahadah dilakukan di masjid dan dipimpin oleh ulama setempat (Mbah Kaum). Doa yang dibaca pada mujahadah ini pada umumnya adalah pembacaan Al Fatihah sebanyak 41 kali kemudian disambung dengan pembacaan kalimat tahlil. Mujahadah dihadiri oleh masyarakat umum. Akan tetapi, karena sifatnya masih rangkaian, biasanya yang hadir adalah jamaah masjid yang biasa berjamaah.

Selasa Wage atau H-1 panitia dan masyarakat sudah mulai sibuk menyiapkan uba rampe untuk acara Puncak Upacara Adat Tirta Giri Agung. Pada Selasa pagi, masyarakat melakukan kerjabakti persiapan lokasi Upacara. Masyarakat sudah mulai mengambil daun kelapa untuk dibuat *sarang*, yaitu sejenis keranjang yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang masih hijau (bukan janur). Keranjang ini nantinya akan digunakan untuk wadah makanan yang akan dibawa pada saat Kenduri Akbar. Di sisi lain, ibu-ibu sudah sibuk menyiapkan makanan untuk malam hari dan keesokan harinya.

Pada Selasa Siang, saat air dari 7 sumber mata air sudah terkumpul diadakan doa bersama, yaitu Sholawatan Berjamaah, yaitu dengan menampilkan kelompok sholawat Rodad dan sholawat Donoroso dari Dusun Koripan I. Sholawat Rodat ini dilakukan sebagai pembukaan rangkaian acara doa bersama, menggunakan lafadz arab dikarenakan syair sholawat ini diambil dari Kitab Al Berzanji yang biasanya digunakan untuk memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk memuji dan menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi pembeda dari acara sholawatan pada umumnya adalah terdapat gerakan seperti gerakan menari. Sementara, Sholawatan Donoroso merupakan kelompok sholawat jawa yang berkembang di Dusun Koripan I. Dalam sholawat Jawa, lafadz yang digunakan adalah campuran Arab dan Jawa, walaupun lebih dominan menggunakan Bahasa jawa yang merupakan arti dari sholawat-sholawat dalam Bahasa Arab. Dalam Sholawat Donoroso tidak menggunakan gerakan tarian seperti yang dilakukan pada Sholawat Rodat. Sholawat Donoroso ini memiliki makna Islami disetiap baitnya yang bertujuan untuk berdakwah menyampaikan ajaran tauhid dan Fiqih. Berikut merupakan gambaran teks Sholawat Donoroso yang dilantunkan Ketika acara doa bersama di Dusun Koripan I.



Gambar 11. Sebagian teks dari Sholawat Jawa Donoroso

Setelah acara dibuka dengan sholawat, rangkaian selanjutnya adalah tawasul. Setelah acara sholawatan, maka dilanjutkan dengan acara tawasul. Untuk pengertian tawasul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (wasilah) agar doa dapat dikabulkan². Dalam acara ini seluruh masyarakat Dusun Koripan 1 melakukan tawasul bersama yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, juga kepada para Walisongo dan para leluhur yang berjasa dalam penyebaran agama Islam. Tujuan dari tawasul ini adalah memohon ampunan ke pada Allah, dan lantunan bacaan doa tawasul ini seperti doa tawasul pada saat tahlilan. Rangkaian acara Selasa Wage siang hari ditutup dengan pembacaan tahlil.

Pada Selasa Wage waktu sore setelah ashar, masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya yang memiliki ahli waris di makam Dusun Koripan I melakukan ziarah kubur. Ziarah kubur ini bertujuan untuk mendoakan para leluhur/pendahulu yang berada di Dusun Koripan 1 juga mendoakan para ulama yang berjasa menyebarkan agama Islam di Dusun Koripan.

² <https://repository.uin-suska.ac.id/6298/3/BAB%20II.pdf>

Pada malam Rabu Kliwon, di Masjid Al Aman diadakan pengajian umum yang pada umumnya dihadiri oleh seluruh masyarakat Dusun Koripan I. Pada saat pengajian ini, panitia melalui RT menyediakan ingkung untuk dimakan setelah acara pengajian selesai. Masyarakat akan memberikan sedekah berupa nasi bungkus atau nuk sejumlah 3 – 5 bungkus atau sesuai kemampuannya. Nasi bungkus atau nuk ini dikumpulkan sore hari di masjid kepada panitia penyelenggara. untuk nantinya akan dibagikan kembali pada para hadirin pada saat pengajian berlangsung.

Tujuh buah kendi yang berisi air dari tujuh sumber mata air Kembali didoakan oleh tujuh ulama yang masing-masing memiliki doa yang berbeda. Pada pelaksanaan pengajian dalam rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung tahun 2023, ulama yang *diaturi ndongani* (diminta untuk mendoakan) adalah sebagai berikut.

1. Kyai Mawardi (Alm) membaca sholawat Tunjina/ Sholawat Munjiyat;
2. Kyai Ahmad Bajuri (Alm) membaca Doa Nabi Sulaiman;
3. Kyai Salim (Alm) membaca Doa Umum;
4. Kyai Jamaludin memcaca Doa umum;
5. Kyai Bahrudin membaca doa Hizib Nasr dan Sholawat Tibbil Qulub;
6. Kyai Imam Baihaqi membaca Sholawat Tunjina/Sholawat Munjiyat;
7. Kyai Ahmad Dalmaji membaca Hizib Nasr.

Berikut adalah doa-doa yang dibaca dalam rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung:

1. Sholawat Tunjina/ Sholawat Munjiyat

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ، وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ اَعْلٰى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا اَقْصٰى الْغَايَاتِ مِنْ
جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

*"Allahumma shalli alaa sayyidina Muhammadin wa 'ala ali Sayyidina
Muhammadin shalatan tunjina biha min jami il ahwaali wal afati wa taqdhi
lana bihaa min jami'al hajat wa tuthahhiruna biha min jami'is sayyiat wa
tarfa'una bihaa 'indaka a'lad darajat wa tuballighunaa bihaa aqshal
ghayaat min jami'il khairati fil hayati wa ba'dal mamat."*

Artinya: *"Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada pimpinan kami Nabi Muhammad, dengan rahmat yang menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan dalam hidup dan kebaikan setelah mati."*

Kandungan arti dari Sholawat Tunjina/Munjiyat adalah sholawat penyelamat. Sholawat ini biasanya dilafalkan pada awalan bacaan doa-doa, khusus pada saat bacaan doa tahlil. Masyhur sekali bahwa doa yang diawali dengan membaca sholawat Tunjina / Munjiyat ini akan cepat terkabulkan, tentunya atas seizin Allah SWT. Selain itu, bacaan sholawat ini juga dianjurkan untuk dibaca sebagai dzikir pada saat setelah sholat hajat, dengan harapan agar hajat diinginkan segera terpenuhi.

Sholawat Tunjina ini biasanya dilantunkan oleh Kyai Mawardi (Almarhum) dan Kyai Imam Baihaqi pada saat doa bersama mendoakan 7 air yang diletakkan di dalam kendi. Namun untuk pembacaan doa menggunakan Sholawat Tunjina/Munjiyat ini bersifat fleksibel dan kondisional. Sholawat ini dilantunkan untuk memohon keselamatan bagi seluruh masyarakat Dusun Koripan dari segala marabahaya dan gangguan dari Jin.

2. Doa Nabi Sulaiman

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : *"Dengan nama Allah yang dengan menyebut-Nya tidak akan membahayakan sesuatu pun di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Doa ini dapat diucapkan sebagai perlindungan diri atau sebagai upaya untuk mengusir jin yang mungkin mengganggu. Sebagai seorang Muslim, penting juga untuk memiliki keyakinan kuat pada kekuasaan Allah dan meminta perlindungan-Nya dalam segala situasi. Doa Nabi Sulaiman ini biasanya dilantunkan oleh Kyai Ahmad Bajuri (Almarhum) pada saat doa bersama mendoakan 7 air yang berada di dalam kendi tersebut. Doa ini memiliki tujuan memohon perlindungan dari segala gangguan jin kepada Allah SWT untuk seluruh masyarakat Dusun Koripan 1. Namun untuk doa Nabi Sulaiman ini bersifat fleksibel dan kondisional, dikarenakan Kyai Ahmad Bajuri sudah wafat maka doa yang dilantunkan tergantung dari kyai yang diundang dalam acara doa bersama tersebut.

3. Doa Umum

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالتَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوفِ عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya: "Ya Allah, kami memohon kepada Engkau akan keselamatan agama, kesehatan badan, tambahannya pengetahuan, berkahnya rezeki, mendapatkan taubat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, mendapat ampunan sesudah mati. Dan ringankanlah kiranya dalam sakaratul-maut, dan selamatkanlah kiranya dari siksaan neraka, dan dapatkanlah kami ampunan pada hari hisab (perhitungan)."

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ النِّعَمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، غُفَرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hal Alquran yang agung dan derajat Nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai Dzat yang maha pengasih. Maha suci Tuhan, Tuhan keagungan dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada Rasul. Segala puji bagi Allah, semesta alam.”

Dalam ajaran Islam, kita sebagai umat muslim selalu dianjurkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT dalam keadaan apapun. Termasuk ketika memohon untuk diberikan keselamatan, baik keselamatan diri sendiri, keluarga, maupun harta benda yang kita miliki. Serta diberikan keberkahan di dalam setiap aktivitas yang kita lakukan, supaya dalam menjalani kehidupan selalu merasa aman dan bermanfaat untuk orang lain. Doa ini dilantunkan oleh Kyai Salim (Almarhum) dan Kyai Jamaludin pada saat mendoakan 7 air yang berada di dalam kendi. Doa ini bersifat fleksibel dan kondisional.

4. Doa Khizib Nasr

وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ. اللَّهُمَّ
بِسُطُوَةِ جَبْرُوتِ قَهْرِكَ، وَبِسُرْعَةِ إِغَاثَةِ نَصْرِكَ، وَبِغَيْرَتِكَ ۖ لِأَنْتَ هَاكَ حُرْمَاتُكَ
وَبِحِمَايَتِكَ لِمَنْ احْتَمَى بِآيَاتِكَ، نَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا سَمِيعُ يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ
يَا سَرِيعُ، يَا مُنْتَقِمُ يَا قَهَّارُ، يَا شَدِيدَ الْبَطْشِ يَا جَبَّارُ، يَا عَظِيمَ الْقَهْرِ، يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ
قَهْرُ الْجَبَابِرَةِ، وَلَا يَعْظُمُ عَلَيْهِ هَلَاكُ الْمُتَمَرِّدَةِ، مِنَ الْمُلُوكِ وَالْأَكَاْسِرَةِ، وَالْأَعْدَاءِ
الْفَاجِرَةِ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كَيْدَ مَنْ كَادَنَا فِي نَحْرِهِ، وَمَكْرَ مَنْ مَكَرَ بِنَا عَائِدًا
عَلَيْهِ، وَحُفْرَةَ مَنْ حَفَرَ لَنَا حُفْرَةً وَاقِعًا فِيهَا، وَمَنْ نَصَبَ لَنَا شَبَكَةَ الْخِدَاعِ، اجْعَلْهُ
يَا سَيِّدِي مُسَاقًا إِلَيْهَا، وَمُصَادًّا فِيهَا وَأَسِيرًا لَدَيْهَا

Artinya : “Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (QS al-Mukmin : 27). Yaa Allah, dengan perantaraan kekuatan kekuasaan penaklukan-Mu, dengan perantaraan kecepatan datangnya pertolongan-Mu, dengan perantaraan

kecemburuan-Mu bagi pelanggaran terhadap larangan-larangan-Mu, dengan perantaraan perlindungan-Mu terhadap orang yang memohon perlindungan dengan ayat-ayat-Mu, kami memohon kepada-Mu, Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah, Yaa Sami' (Wahai Yang Maha Mendengar), Ya Qariib (Maha Dekat), Ya Mujib (Pengabul doa), Ya Sari' (Maha Cepat), Ya Muntaqimu (Penuntut Balas), ya Qahhar (Maha Perkasa), wahai Yang Keras siksaan-Nya, wahai Maha Kuasa, wahai Yang Agung penundukan-Nya, wahai Dzat Yang penaklukan para penguasa tidak mampu melumpuhkan-Nya dan tidak sulit atas-Nya menghancurkan orang yang durhaka dari kalangan para raja, kaisar dan musuh yang kurangajar. Aku memohon kepada-Mu, kiranya Engkau jadikan persekongkolan orang yang bermaksud jahat kepada kami mengakibatkan ia terbantai sendiri, (jadikan) kemakaran orang yang makar kepada kami kembali kepada dirinya, (Jadikan) galian orang yang menggali lubang untuk kami membuatnya jatuh sendiri kedalamnya. Dan orang yang memasang jaring tipuan kepada kami, jadikan ia, wahai Tuhanku, terjerumus kedalamnya, binasa didalamnya dan menjadi tawanannya.

Adapun fadilah dari bacaan ini yaitu agar terhindar dari segala sesuatu yang akan merusak masyarakat, atau dengan kata lain agar masyarakat terhindar dari serangan baik yang bersifat fisik, maupun gaib yang bertujuan melemahkan keimanan masyarakat Dusun Koripan.

5. Sholawat Tibbil Qulub

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَتَوْرِ
الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

Artinya, “Ya Allah, berikanlah rahmat kepada baginda kami, Nabi Muhammad, sang penyembuh hati dan obatnya, memberikan kesehatan badan dan mengobatinya, menjadi cahaya mata hati dan sinarnya, juga kepada keluarga dan sahabat beliau, dan semoga Engkau memberikan keselamatan.”

Doa ini dilantunkan oleh Kyai Bahrudin dan Kyai Ahmad Dalmaji pada saat mendoakan 7 air yang berada di dalam kendi. Doa ini bersifat fleksibel dan

kondisional. Sholawat *Tibbil Qulub* ini memiliki tujuan untuk mohon keselamatan dan perlindungan bagi seluruh masyarakat Dusun Koripan 1.

Pada hari Rabu Kliwon, pagi harinya masyarakat sudah menyiapkan segala hal yang akan digunakan pada saat Upacara Tirta Giri Agung. Pada Upacara Adat Tirta Giri Agung pada masa kini, potensi seni budaya yang ada di Dusun Koripan juga turut ditampilkan, termasuk bergada, sholawat Donoroso, Rodad, bahkan barisan drumband dari sekolah di wilayah DLingo. Seluruh unsur masyarakat dari tiap-tiap RT juga memberikan penampilan yang menarik, menampilkan kekhasan dari setiap RT, misalnya ditunjukkan dengan memakai seragam yang menarik. Oleh karena itu, persiapan Upacara Tirta Giri Agung ini membutuhkan persiapan yang cukup serius dan relative lama.

Puncak Upacara Adat Tirta giri Agung dilaksanakan pada hari Rabu Kliwon, pada siang hari. Halaman atau pelataran Sendang Kalindeso menjadi pusat dari Upacara Adat ini. Prosesi dimulai dengan pengambilan tujuh buah kendi dari Masjid Al Aman untuk dibawa ke Pelataran Sendang Kalindeso oleh para *pranakan pitu*. *Pranakan pitu* adalah tujuh orang pemuda yang diberi Amanah untuk mengambil air di sumber mata air untuk keperluan Upacara adat Tirta Giri Agung. Setelah mengambil kendi dari Masjid Al Aman, para peranakan diiringi dengan barisan bergodo akan turun ke Pelataran Sendang Kalindeso untuk menyerahkan tujuh kendi tersebut kepada tujuh orang pemudi (*poro putri*).



Gambar 12. Prosesi memasukkan air dari Sumber Kalindeso ke dalam kendi.

Prosesi selanjutnya, setelah kendi diterima oleh para pemuda, para pranakan kembali ke barisan, sementara para pemuda akan membawa kendi-kendi tersebut ke pusat sumber Sendang Kalindeso. Selama prosesi ini, kelompok sholawat senantiasa melantunkan syair-syair sholawat. Kendi ini kemudian diterima oleh salah seorang ulama. Seorang ulama yang ditunjuk akan menambahkan air dari Sendang Kalindeso ke masing-masing kendi dengan menggunakan siwur. Setelah selesai menambahkan air, kendi-kendi tersebut dikembalikan kepada para pemuda untuk kemudian diserahkan kembali kepada para pranakan.



Gambar 13. Kelompok Pranakan Pitu yang membawa kendi-kendi ke Pelataran Sendang Kalindeso menuju pusat mata air Kalindeso.



Gambar 14. Proses penyerahan kembali kendi dari Poro Putri kepada Pranakan Pitu.

Para pranakan yang telah memegang kendi lalu diarak ke Gunung Pasar yang berjarak kurang lebih 200 meter dari Pelataran Sumber Kalindeso. Pranakan ini diiringi oleh bergodo dan rombongan gunungan dari tiap-tiap RT. Iring-iringan ini diarak dari Pelataran Sendang Kalindeso menuju Gunung Pasar. Sesampainya di Gunung Pasar, kendi-kendi yang berisi air dari tujuh sumber mata air dimasukkan ke dalam gentong yang terletak di petilasan Gunung Pasar. Air yang berada di dalam gentong ini dapat dimanfaatkan oleh siapapun hyang hadir di Petilasan Gunung Pasar. Jika air di dalam gentong ini habis, dapat diisi kembali oleh juru kunci Petilasan Gunung Pasar.



Gambar 15. Proses menuangkan air dari tujuh sumber mata air ke dalam gentong yang terdapat di Petilasan Gunung Pasar.

Arak-arakan diarahkan kembali menuju Pelataran Sendang Kalindeso. Puncak acara ini adalah kenduren yang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya. *Sarang* berisi makanan yang dibawa atau disedekahkan oleh masyarakat dikumpulkan pada saat menjelang Upacara Tirta Giri Agung dimulai. Sarang tersebut kemudian ditata berjajar, ada pula yang diata dengan cara digantung di sekitar Pelataran Sendang Kalindeso. Sarang-sarang tersebut nantinya akan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Pembagian sarang yang jumlahnya mencapai kurang lebih 1.000 buah tersebut diutamakan untuk masyarakat yang berasal dari luar Dusun Koripan I.



Gambar 16. Sarang berisi makanan yang digantung di pinggir Sendang kalindeso yang disedekahkan oleh masyarakat akan kembali dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir saat prosesi upacaraadat Tirta Giri Agung.

Dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung – atau masyarakat juga menyebut Upacara Merti Tirta Giri Agung – banyak pihak yang terlibat, dari Pemerintah Kabupaten Bantul, diwakili oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan), selain itu pihak Pejabat Kecamatan Dlingo dan Kalurahan Dlingo juga memiliki andil yang cukup penting. Panitia yang terlibat juga bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyiapkan seluruh rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung. Hal ini diapresiasi dengan adanya acara pemberian sambutan oleh pihak yang terlibat. Setelah beberapa pihak memberikan sambutan dan harapan, acara selanjutnya akan dimulai.

Setelah acara sambutan dan pentas seni selesai, arak-arakan bergodo dan rombongan masyarakat akan diarak mengelilingi Dusun Koripan I. Adapun urutan kirab yaitu bergodo, disambung kelompok Rodad, gunung dari tiap RT, dan paling belakang drumband dari SMA Negeri 1 Dlingo. Di Pelataran Sendang Kalindeso ini juga diadakan bazar yang menampilkan potensi dari UMKM dari Dusun Koripan I dan sekitarnya. Selain itu, di luar Pelataran, banyak pedagang yang tidak mau ketinggalan momentum ini.



Gambar 17. Figure 12 Arak-arakan gunung dalam Upacara Tirta Giri Agung di Dusun Koripan I. Sumber: Dokumentasi Dusun Koripan I, Mei 2023

Acara puncak yaitu kenduren, pembagian sarang, dan rebutan gunung diadakan setelah kirab sampai Kembali ke Pelataran Sendang Kalindeso. Gunung yang berasal dari tiap RT juga diletakkan di Pelataran Sendang Kalindeso untuk siap diperebutkan oleh masyarakat umum. Pembacaan doa kenduren dipimpin oleh KH. Ahmad Zabidi, beliau adalah putra dari Kyai Marzuki dari Giriloyo. Kyai Marzuki merupakan ulama yang juga turut berdakwah menyebarkan agama Islam di Dusun

Koripan I dan sekitarnya. Ulama-ulama yang ada di Dusun Koripan I juga menuntut ilmu atau nyantri di Giriloyo.

Setelah pembacaan doa selesai, sarang berisi makanan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Sarang ini diutamakan diberikan kepada masyarakat yang hadir dan berasal dari luar Dusun Koripan I. Sarang ini merupakan sedekah dari masyarakat Dusun Koripan I dan masyarakat di luar Koripan I yang merasa memiliki hubungan erat dengan tradisi rasulan Gunung Pasar (kini: Upacara Adat Tirta Giri Agung), sehingga jumlah sarang ini bisa mencapai kurang lebih 1.000 (seribu) buah sarang.

Acara terakhir, yaitu merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat, yaitu perebutan gunung hasil bumi. Masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi yang diturunkan dari tradisi Kraton, yaitu bahwa benda yang berasal dari gunung/jodang yang sudah didoakan akan memiliki nilai keberkahan. Upacara Adat Tirta Giri Agung ini diperkirakan selesai pukul 17.00 WIB. Berikut ini adalah rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung.

Tabel 2. Rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Hari	Rangkaian
Minggu Pahing (Minggu Malam Senin)	Semaan Al Quran Diperkirakan selesai Senin pagi
Senin Pon	Pengambilan air dari 7 mata air. Pengambilan dilakukan oleh 7 orang pemuda yang masing-masing diberi amanah untuk mengambil air di mata air yang sudah ditentukan. Waktu pengambilan air dibebaskan – diberi kelonggaran, boleh pagi atau siang. Namun pada waktu yang telah ditentukan air tersebut sudah ada di masjid.
Senin Malam Selasa Wage	Mujahadah
Selasa Wage	Siang Hari - doa Bersama, didoakan oleh 7 ulama – air kemudian diletakkan di dalam masjid untuk dikirabkan esok harinya.

Selasa Wage	Sore hari - dilakukan ziarah kubur, Bersama-sama dilakukan oleh seluruh masyarakat Koripan I.
Malam Rabu Kliwon	Pengajian Umum yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Dusun Koripan I.
Rabu Kliwon	Siang hari - Prosesi memasukkan air Kalindeso ke tiap kendi. Kendi tersebut kemudian dibawa oleh pranakan pitu diiringi kirab menuju Gunung Pasar. - Air kemudian dibawa ke Gunung Pasar kemudian dimasukkan di dalam gentong. - Kenduren di Masjid dan di sekitar Kalindeso - Pembacaan doa kenduren - Pembagian sarang berisi makanan - Rebutan gunung

4.3. Makna dan Filosofi Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang masih cukup kental, namun juga bersifat dinamis. Hal ini terlihat dari adanya Upacara-upacara adat yang masih hidup dan berkembang di Yogyakarta. Dikatakan berkembang, karena upacara adat yang diinisiasi oleh masyarakat selalu menampilkan hal-hal unik yang dapat dikelola menjadi pelengkap upacara adat. Tujuan dari pengembangan ini beranekaragam, salah satunya agar upacara ini semakin diminati oleh masyarakat terutama generasi muda.

Beberapa hal dalam prosesi upacara adat Tirta Giri Agung memiliki level kesakralan yang berbeda-beda. Selain itu dari persiapan hingga pelaksanaan upacara adat Tirta Giri Agung kaya akan muatan pesan nilai moral sekaligus nilai agama yang dapat membungkus masyarakat Koripan I menjadi masyarakat yang lebih baik. Begitu pula dalam Upacara adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar). Upacara ini memiliki aneka kelengkapan yang masing-masing memiliki pesan yang tersirat.

Upacara adat Tirta Giri Agung merupakan suatu bentuk tradisi ungkapan rasa syukur atas hasil bumi serta kesejahteraan yang diterima masyarakat Dusun Koripan

kepada Allah SWT. Momen ini juga menjadi sebuah doa untuk kemuliaan, keselamatan, keberkahan, dan keamanan bagi masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya. Selain itu, tradisi ini sebagai bentuk bakti kepada para leluhur yang telah mendahului masyarakat Koripan.

Sebelum dikenal dengan upacara adat Tirta Giri Agung, tradisi ini dikenal dengan rasulan Gunung Pasar. Rasulan sendiri merujuk kepada tradisi lama yang dilakukan para leluhur untuk berterima kasih kepada pendahulunya. Di beberapa tempat, tradisi rasulan seringkali dihubungkan dengan unsur-unsur yang dipercaya turut menjaga wilayah mereka, sehingga seringkali terdapat sesaji di setiap sudut wilayah. Namun tidak demikian dengan Rasulan Gunung Pasar. Karena di Dusun Koripan ini termasuk wilayah penyebaran agama Islam, maka tradisi Rasulan tersebut diadaptasikan dengan kegiatan-kegiatan yang Islami.

Berkembangnya tradisi Rasulan Gunung Pasar menjadi Upacara Adat Tirta Giri Agung bukanlah tanpa alasan. Meskipun begitu, justru pengembangan tersebut menambah muatan nilai-nilai yang ada di dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung di Dusun Koripan I. Nama Tirta Giri Agung sendiri secara harafiah berarti Air – Gunung – Besar karena memang unsur-unsur tersebut menjadi karakteristik wilayah di Dusun Koripan I. Rangkaian prosesi Upacara Tirta Giri Agung sangat berhubungan, intinya yaitu melalui sumber kehidupan (mata air) yang terdapat di Dusun Koripan I dan sekitarnya. Keberadaan sumber-sumber mata air tersebut sangat membantu masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya dalam melakukan aktivitas beribadah, dan mencari rejeki untuk anak dan keturunan-keturunannya.

Keterkaitan antara petilasan Gunung Pasar dan Upacara Tirta Giri Agung ini terletak pada babagan sejarah. Pada saat Ki Ageng Giring melakukan pengejaran terhadap Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Giring sempat merasa kehausan, namun ketika meminta air di Dusun Pakis, Ki Ageng Giring tidak diberi air oleh masyarakat, sehingga mencari mata air ke arah utara, dan kemudian menemukan sebuah sumber di bawah petilasan Gunung Pasar, yang kini dikenal dengan Sendang Kalindeso.

Di dalam upacara adat Tirta Giri Agung, juga sarat makna. Hal ini tertuang dalam kelengkapan-kelengkapan yang digunakan. Kelengkapan upacara adat Tirta Giri Agung adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Makna Setiap Rangkaian dan Kelengkapan Upacara

Kelengkapan	Makna
Air dari 7 sumber mata air	Tujuh oleh orang Jawa disebut dengan <i>pitu</i> . Pitu kental dengan makna <i>pitulungan</i> atau pertolongan. Artinya Air merupakan salah satu unsur kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT yang bisa menjadi sebuah lantaran atau perantara pertolongan bagi siapa saja yang membutuhkan. <i>Pitu</i> juga dimaknai sebagai sebuah <i>pituduh</i> atau <i>pi(e)tuah</i> yang berarti sebagai petunjuk. Diharapkan, Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk kepada masyarakat Dusun Koripan I agar selalu berada di jalan yang benar.
Kendi	Kendi adalah wadah yang digunakan sebagai wadah air yang diambil dari sumber mata air. Kendi yang digunakan juga berjumlah 7 buah, sesuai dengan jumlah sumber mata airnya. Kendi dimaknai sebagai wadah dari sumber kehidupan manusia dan alam (air). Kendi jika dimaknai lebih dalam berarti <i>kendalining diri</i> , yaitu kendali dari sifat-sifat buruk manusia, sehingga manusia harus berpegang teguh pada <i>teken kang gedi</i> , yaitu agama Islam dan Allah SWT.
Gentong	7 buah kendi yang berisi air dari sumber mata air kemudian dimasukkan ke dalam sebuah gentong yang terdapat di Kompleks Petilasan Gunung Pasar. Umur dari gentong yang kini ada di Petilasan Gunung Pasar tidak diketahui berapa usianya. Namun menurut informasi, keberadaan gentong di Petilasan merupakan suatu keharusan karena gentong ini sengaja disediakan bagi siapa saja yang membutuhkan air. Jika menengok ke belakang, hal ini akan menjawab pengalaman Ki Ageng Giring yang waktu itu tidak diberi air oleh masyarakat, maka dengan adanya gentong ini, siapapun bisa mendapat pertolongan.
Siwur	Siwur adalah gayung yang terbuat dari bathok kelapa dan memiliki gagang dari bilah bambu. Dalam upacara ini, siwur

	digunakan untuk mengambil air dari sumber mata air, yang kemudian dimasukkan ke dalam kendi. Penggunaan siwur dalam upacara adat ini tidak memiliki makna khusus, pun siwur tersebut juga tidak dikeramatkan. Tujuan penggunaan siwur agar menjaga tradisi bahwa masyarakat memiliki karya budaya berupa siwur. Siwur juga memiliki makna mendalam yaitu <i>nek ora isi aja ngawur</i> (kalau tidak isi, jangan ngawur/sembarangan), yaitu orang yang tidak memiliki kemampuan dalam berilmu, jangan berbicara sembarangan, begitu pula dengan orang yang berisi, lebih baik jika tidak sombong dan congkak.
Kelapa gading muda	Kelapa gading muda ini menggambarkan degan gagak emprit yang berhubungan dengan peristiwa sejarah antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring.
Sarang	Sarang merupakan keranjang wadah makanan yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang masih berwarna hijau berbentuk segi empat. Keempat sudut yang masih menyisakan ujung daun kelapa kemudian disatukan sehingga membentuk sebuah keranjang. Sarang ini menjadi tempat makanan yang khas pada saat tradisi Rasulan. Hingga kini tradisi sarang ini tidak tergantikan dengan penggunaan wadah yang lain.
Makanan	Makanan yang disediakan oleh masyarakat dalam perayaan upacara adat Tirta Giri Agung adalah nasi ingkung, yang terdiri atas ayam ingkung dan sekul suci/nasi wuduk (nasi guh). Nasi guh yang berwarna putih serta memiliki aroma khas diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir. Sekul suci ini juga sering disebut sego/nasi wuduk yang bermakna wudhu atau bersuci. Sementara ayam ingkung yang dibentuk seperti posisi menunduk adalah symbol dari manekung atau manembah yang mengajak masyarakat untuk selalu berserah. Makanan yang digunakan sebagai kelengkapan dalam upacara ini diniatkan untuk bersedekah.

Gunungan hasil bumi	Gunungan hasil bumi merupakan simbol dari kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Koripan I. gunungan yang nantinya didoakan dan direbutkan oleh masyarakat dipercaya memiliki keberkahan tersendiri, sehingga seringkali masyarakat yang turut merayah gunungan tersebut menyimpan hasil rayahannya untuk memperpanjang sisi keberkahan.
---------------------	--

Setelah peristiwa gempa bumi yang menimpa Yogyakarta pada tahun 2006, beberapa sumber air di Dusun Koripan hilang, termasuk di Sendang Kalindeso. Masyarakat bergotong royong dan berusaha mengembalikan sumber air tersebut dengan cara membersihkan reruntuhan dan menggali kembali, namun sumber mata air tidak muncul juga. Akhirnya masyarakat tidak berputus asa dan tidak lupa memanjatkan doa agar sumber air tersebut Kembali. Usaha yang dilakukan juga termasuk dengan memberi air di bekas sendang dan diberi ikan lele. Cara ini ternyata mendapatkan ridho dari Allah SWT sehingga sumber mata air tersebut muncul Kembali hingga saat ini. Hal inilah yang kemudian melatari adanya unsur Tirta Giri Agung dalam tradisi Rasulan Gunung Pasar. Oleh karena itu, sejak tahun 2007, Upacara ini juga mengkhususkan untuk kelestarian sumber-sumber air yang ada di Dusun Koripan agar tidak hilang atau kering.

Upacara Adat Tirta Giri Agung juga dimaknai sebagai salah satu wahana pengenalan tradisi dan nilai-nilai sejarah dan kearifan kepada masyarakat luas. Dalam seluruh rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung, seluruh lapisan masyarakat akan terlibat termasuk anak-anak. Di sisi lain, perayaan ini juga menampilkan beragam acara, dari yang sifatnya agamis hingga yang berpotensi budaya. Oleh karena itu upacara adat Tirta Giri Agung menjadi momen yang tepat untuk transfer pengetahuan kepada generasi muda, termasuk kepada anak-anak yang kelak akan meneruskan tradisi tersebut.

Upacara adat Tirta Giri Agung juga menjadi wujud rasa bakti kepada leluhur yang diwujudkan oleh masyarakat yang tetap menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur. Tradisi Rasulan Gunung Pasar yang kini berkembang menjadi Upacara Adat Tirta Giri Agung sudah melekat dan menjadi identitas bagi

masyarakat Dusun Koripan I. Hal ini didukung dengan adanya fakta sejarah dan situs yang memang hanya terdapat di Dusun Koripan I.

Upacara adat Tirta Giri Agung juga menjadi momen berbagi masyarakat. Dalam setiap rangkaian acara, selalu membutuhkan kebutuhan-kebutuhan upacara, termasuk makanan. Makanan ini merupakan hasil swadaya dari masyarakat yang kemudian diikrarkan untuk sedekah bagi siapapun yang terlibat dalam perayaan ini. Puncak sedekah masyarakat terlihat pada saat pembagian sarung untuk seluruh masyarakat yang hadir dalam perayaan kenduri akbar.

4.4. Perkembangan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Suatu kebudayaan yang berkembang di suatu komunitas atau kelompok masyarakat bergerak secara dinamis, mengikuti ritme aktivitas masyarakatnya. Begitu pula dengan tradisi yang telah dijalankan secara turun temurun. Sudah dapat dipastikan bahwa suatu tradisi akan mengalami perkembangan, sehingga terdapat perbedaan-perbedaan baik yang dianggap signifikan atau tidak, namun tidak serta merta menghilangkan inti dan nilai dari tradisi tersebut.

Perbedaan atau perkembangan yang terjadi pada umumnya pada tataran teknis. Dalam hal tersebut, terdapat penyesuaian-penyesuaian secara teknis yang dapat memperlancar jalannya tradisi tersebut. Misalnya penggunaan teknologi yang lebih modern, penataan lokasi yang lebih praktis, dan penggunaan alat-alat lain yang dapat membantu jalannya tradisi tersebut.

Selain hal yang bersifat teknis, tradisi Rasulan Gunung Pasar ini juga mengalami perkembangan dan penambahan beberapa rangkaian yang tidak mengubah inti dari tradisi tersebut. Justru penambahan-penambahan ini dapat dikatakan akan memperkuat potensi budaya masyarakat Dusun Koripan I. Pada masa sebelumnya, tradisi ini dikenal sebagai Merti Dusun/ Rasulan, kerana letaknya di Dusun Koripan I, maka tradisi ini sering juga disebut dengan Rasulan Gunung Pasar. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama, bahkan menurut informasi dari narasumber yang saat ini berusia 60 tahun, tradisi ini sudah dilaksanakan. Kegiatan utama dari Rasulan Gunung Pasar adalah pembacaan doa dan kenduri yang dilakukan pada hari Rabu Kliwon Bulan Dulkaidah waktu siang hari. Kegiatan ini berlangsung hingga menjelang gempa bumi Yogyakarta tahun 2006.

Masyarakat Dusun Koripan I terkenal dengan masyarakat yang religious, kental dengan tradisi agaman Islam, sehingga terdapat beberapa kegiatan agamis yang dimasukkan ke dalam rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung, seperti Semaan Al Quran, pembacaan sholawat, pengajian, serta ziarah kubur, Agar doa tersebut dapat sampai kepada masyarakat yang lebih luas, pembacaan doa menggunakan Bahasa Jawa.

Pada saat ini (Upacara Tirta Giri Agung, Mei 2023) menjadi momen yang sudah ditunggu oleh masyarakat luas. Sejak tahun 2007, telah dilakukan Upacara Tirta Giri Agung, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur sumber mata air di Dusun Koripan I ke dalam kendi. Kegiatan ini merupakan penegasan bahwa masyarakat Dusun Koripan I tetap harus menjaga lingkungan termasuk sumber-sumber mata air agar jangan sampai hilang lagi. Penambahan lainnya, yaitu adanya kirab yang diikuti oleh seluruh unsur masyarakat di Dusun Koripan I. Pada saat yang bersamaan, digelar pula bazar yang diikuti oleh pelaku UMKM di Dusun Koripan dan sekitarnya.

BAB V

ANALISIS UPACARA TIRTA GIRI AGUNG SEBAGAI POTENSI WBTB

5.1. Komponen Kriteria Warisan Budaya Takbenda dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Pada bagian sebelumnya telah disinggung mengenai budaya tak benda, yang antara lain meliputi perayaan, ritus, dan upacara adat. Upacara adat Tirta Giri Agung memiliki potensi yang cukup kuat untuk ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda. Berikut adalah telaah mengenai komponen kriteria warisan budaya takbenda pada Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar).

Tabel 4. Komponen Kriteria WBTB Upacara Adat Tirta Giri Agung

NO	Komponen	Eksisting
1.	Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih komunitas budaya.	Tradisi inti berupa Rasulan atau Merti Dusun sudah menjadi identitas bagi masyarakat Dlingo dan sekitarnya. Di Kalurahan Dlingo sendiri terdapat sepuluh dusun yang memiliki upacara rasulan masing-masing. Tradisi Rasulan ini juga tersebar hingga di wilayah Gunungkidul dan Pegunungan Sewu. Meskipun kemasan dan perayaan tiap-tiap rasulan tersebut berbeda-beda, namun intinya sebagai wujud rasa syukur atas kenikmatan yang dirasakan oleh masyarakat.
2.	Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran jati diri	Upacara Adat Tirta Giri Agung ini bukan hanya sebuah perayaan, namun terdapat peristiwa sejarah yang membungkus tradisi ini menjadi utuh dan meneguhkan jati diri masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya. Tradisi ini memiliki keterkaitan sejarah lokal yang cukup kuat yang memunculkan beragam nilai dalam masyarakat Dlingo.

3.	Memiliki otentisitas/kekhasan lokal/suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia	Petilasan Gunung Pasar hanya terdapat di Dusun Koripan I, Dlingo. Selain itu otentisitas juga muncul tatkala muncul keinginan untuk melestarikan keberadaan sumber-sumber mata air di Dusun Koripan. Petilasan Gunung Pasar menjadi salah satu otentisitas kemudian keberadaan sumber mata air yang memberikan kehidupan bagi masyarakat akan memperkuat jati diri masyarakat Dlingo yang menonjol dengan kearifan lokal dalam melestarikan sumber-sumber mata air tersebut.
4.	Merupakan <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.	Dalam Upacara adat Tirta Giri Agung, air menjadi unsur kunci, sehingga dalam prosesi upacara selalu melibatkan unsur air. Gagasan besar yang muncul adalah agar masyarakat memiliki kesadaran yang lebih baik dalam hal pelestarian sehingga sumber-sumber mata air tersebut dapat mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.
5.	Memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya (multiplier effect)	Momen upacara Tirta giri Agung ada;ah momen yang melibatkan masyarakat tidak hanya di Dusun Koripan I, namun hingga masyarakat Kapanewon Dlingo. Perayaan ini merupakan ekspresi kebersamaan/bergotong royong. Dari upacara adat ini terjadi perputaran ekonomi yang cukup masif, artinya banyak pihak yang diuntungkan secara ekonomi. Selain itu, Upacara adat ini juga menjadi salah satu momen untuk penguatan ketahanan budaya masyarakat Dlingo dan sekitarnya.
6.	Mendesak untuk dilestarikan	Upacara adat Tirta Giri Agung memiliki akar Rasulan/Merti Dusun. Setiap dusun di kalurahan Dlingo juga memiliki upacara adat yang sama, dengan

		kekhasan masing-masing. Meski tradisi Tirta Giri Agung ini masih berjalan, namun ada beberapa hal yang perlu dikuatkan, misalnya dari sisi sejarah, strategi pewarisan nilai kepada generasi selanjutnya, serta aspek pelestarian sumber mata air.
7.	Menjadi wahana perlindungan dari dampak negatif pembangunan, dan kekuatan WBTB sebagai katalisator/filter bagi pembangunan yang berkelanjutan	Upacara adat Tirta Giri Agung memiliki srperangkat nilai yang dapat dikembangkan dan disampaikan kepada masyarakat luas. Salah satunya mengenai nilai keagamaan, keimanan, keteladanan, dan kehidupan yang harmoni dengan alam. Kearifan lokal dalam melestarikan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya budaya dan sumber daya alam menjadi modal bagi pembangunan yang berbasis budaya setempat.
8.	Masih berlangsung dan memiliki nilai penting bagi manusia.	Tradisi Rasulan Gunung Pasar telah berlangsung sejak jaman dahulu, saat ini terdapat penambahan-penambahan dalam tradisi rasulan, yang tujuannya penguatan memori kolektif masyarakat serta melestarikan sumber daya alam. Nilai penting yang terkandung dalam perayaan Upacara Adat Tirta Giri Agung ini antara lain nilai penting sejarah, agama, ekonomi, pendidikam, kebudayaan, serta sosial.
9.	Rentan terhadap klaim WBTB oleh pihak lain (negara lain).	Tidak sedikit tradisi serupa yang mengusung Merti Dusun, terlebih kultur pedesaan di DIY dan Jawa Tengah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk selalu melihat otentisitas dan keunikan lokal dari dalam masyarakat yang bersangkutan. Klaim-klaim karya budaya sangat mungkin dilakukan, akan tetapi Upacara Tirta Giri Agung memiliki otentisitas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain.
10.	Keberterimaan (acceptable) oleh	Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, pada semua

	pemangku kepentingan.	kalangan umur. Selain itu, tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang dan melekat di masyarakat Koripan I, bahkan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas.
11.	Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.	Upacara Adat Tirta Giri Agung yang dijalankan pada waktu ini merupakan tradisi yang sudah dikembangkan oleh masyarakat sebagai respon atas situasi yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Koripan I. meski demikian, adanya tambahan prosesi, bukan berarti menghilangkan inti dari tradisi, melainkan memperkuat ketahanan budaya dan alam, serta menjadi wahana ekspos potensi budaya setempat, seperti ragam busana lokal, kuliner, kesenian, serta media pelestarian sumber daya alam.
12.	Sudah diwariskan lebih dari satu generasi	Petilasan Gunung Pasar merupakan saksi lahirnya Kerajaan Mataram dan memori tentang peristiwa sejarah tersebut terjaga hingga saat ini. Tradisi Rasulan yang berkembang menjadi Tirta Giri Agung juga berlangsung di Dlingo diperkirakan sejak wilayah ini dihuni oleh Mbah Singo Taruno.

5.2. Dampak Keberadaan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Upacara Adat Tirta Giri Agung memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat Dusun Koripan I. Dampak tersebut dapat dilihat dari dampak sosial, ekonomi, dan budaya.

1. Dampak Sosial

Upacara Adat Tirta Giri Agung berdampak luas secara sosial. Cakupan dari perayaan ini tidak hanya khusus bagi masyarakat Dusun Koripan I, tetapi jangkauannya bisa mencapai kapanewon Dlingo dan sekitarnya. Hal ini disebabkan tradisi rasulan sudah mengakar pada masyarakat koripan yang tengah merantau, sehingga akan menyempatkan untuk pulang dan mengikuti rangkaian acara Rasulan ini.

Upacara adat ini juga menjadi wahana ekspresi kebersamaan dan gotong royong, ajang silaturahmi, dan memperkuat jati diri masyarakat Dusun Koripan I dan sekitarnya. Momentum ini juga menjadi momen berbagi atau bersedekah kepada sesama warga sehingga akan menguatkan ikatan sosial setempat.

2. Dampak Ekonomi

Proses pelaksanaan upacara adat Tirta Giri Agung, dari persiapan hingga pelaksanaan tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut berasal dari sumbangan swadaya masyarakat dan stimulant dari Kalurahan Dlingo. Dana yang terkumpul ini akan dibelanjakan dan digunakan untuk mencukupi seluruh kebutuhan selama Upacara Tirta Giri Agung. Dari proses ini terjadi perputaran ekonomi yang meningkat cukup signifikan di Kalurahan Dlingo.

Dalam perayaan ini juga dilakukan ekspos UMKM yang dikemas dalam acara bazar pada saat Upacara adat ini berlangsung sehingga masyarakat luas akan mengetahui produk-produk yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Dampak Budaya

Upacara Tirta Giri Agung yang dilakukan beberapa tahun terakhir menjadi ajang ekspos potensi budaya setempat. Hal ini tentu saja menarik perhatian masyarakat dan menggugah kesadaran akan potensi budaya yang dimiliki, sehingga meningkatkan ketahanan budaya di Dusun Koripan I dan sekitarnya. Melalui perayaan ini masyarakat juga semakin menyadari pentingnya melestarikan kebudayaan terutama budaya takbenda. Penambahan elemen budaya pada prosesi upacara adat ini memberikan dampak positif bagi ekspos potensi budaya lokal.

5.3. Persebaran dan Proses Pewarisan

Upacara Adat Tirta Giri Agung merupakan pengembangan dari tradisi rasulan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Koripan I. Sebelumnya, tradisi ini dikenal dengan rasulan Gunung Pasar. Tradisi rasulan sendiri hamper dikenal oleh masyarakat di Pegunungan Sewu. Rasulan pada awalnya sebagai bentuk

penghormatan kepada leluhur yang telah membuka pemukiman serta pemberian sesaji kepada entitas yang dianggap sebagai penjaga di wilayah mereka.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman dan pengaruh agama Islam, esensi rasulan menjadi salah satu tradisi yang mengkolaborasikan tradisi dan agama, sehingga terjadi proses keberterimaan di dalam masyarakat. Proses-proses keberterimaan ini yang kemudian menjadikan masyarakat menerima tradisi ini dengan terbuka, sehingga tradisi ini juga lebih mudah diwariskan kepada generasi muda. Saat ini pewarisan tradisi berlangsung alami atau mengalir begitu saja, belum terdapat kegiatan yang khusus untuk mensosialisasikan tradisi ini secara utuh.

Upacara adat Tirta Giri Agung sendiri sebenarnya juga sudah menjadi momen untuk pewarisan nilai dan tradisi kepada generasi yang lebih muda. Hal ini ditunjukkan dari partisipasi dan keterlibatan generasi muda dalam menyemarakkan Upacara Adat Tirta Giri Agung. Pewarisan yang dimaksud tidak hanya tentang nilai, namun juga tentang potensi budaya yang ada di Dusun Koripan dan sekitarnya serta memupuk kesadaran agar peduli terhadap lingkungan alam.

Di Dusun Koripan I ini keturunan Mbah Singo Taruno masih bermukim dan menjaga garis keturunannya. Hingga kini, keturunan Mbah Singo Taruno dianggap memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait dengan sejarah wilayah Dusun Koripan I yang menjadi dasar munculnya tradisi ini. Proses pewarisan cerita sejarah serta doa-doa yang dipanjatkan pada Upacara Adat Tirta Giri Agung masih diwariskan kepada keturunan Simbah Singo Taruno.

5.4. Eksistensi Upacara Adat Tirta Giri Agung (Telaah SWOT)

Dalam sub ini akan dibahas mengenai keberadaan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) dilihat melalui perspektif SWOT. *Strength* (Kekuatan) merupakan faktor-faktor internal yang mendukung keberadaan dan keberlangsungan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar). Kekuatan yang dimiliki oleh upacara adat ini antara lain tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Koripan I. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat memiliki peranan tersendiri dalam pelaksanaan upacara adat ini. Dukungan pemerintah dalam hal ini dapat berupa dana, bantuan sarana dan prasarana, bantuan secara administrasi, dan sebagainya.

Upacara Adat Tirta Giri Agung ini juga masih lestari hingga saat ini karena keberadaan sumber-sumber mata air yang berada di Dusun Koripan I. Oleh karena itu, masyarakat harus menyadari bahwa sumber mata air ini sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjaga dan melestarikan sumber mata air dan lingkungan di sekitarnya.

Salah satu hal yang membuat Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) memiliki otentisitas adalah keberadaan Petilasan Gunung Pasar dan makam para leluhur di Dusun Koripan I. Hal ini menjadi kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk tetap menyelenggarakan Upacara adat tersebut.

Masih dari sisi internal, perlu juga dipetakan permasalahan yang dapat menjadi kelemahan (*Weaknesses*) pada keberlangsungan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar). Upacara Tirta Giri Agung ini belum terdokumentasikan secara utuh, baik tulisan ataupun dokumentasi berupa foto dan video. Penyelenggara perlu menyediakan sarana dan tenaga dokumentasi yang merekam setiap prosesi agar masyarakat luas lebih mengetahui prosesi ini. Beberapa prosesi dalam rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung ini hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat saja, sehingga masyarakat luas perlu diberikan gambaran yang utuh terkait prosesi tersebut. Misalnya, pada saat proses mengambil air dari tujuh sumber mata air. Hal ini penting untuk didokumentasikan, agar masyarakat mengetahui letak sumber-sumber mata air, dan juga proses pengambilan yang dilakukan oleh pranakan yang diberi Amanah.

Kelemahan juga terlihat dari regenerasi dan transfer ilmu yang masih terbatas. Regenerasi selalu menjadi masalah dalam proses pelestarian suatu karya budaya, tidak terkecuali Upacara adat Tirta Giri Agung. Masyarakat pada umumnya menantikan puncak acara, yaitu proses rayahan gunung. Akan tetapi, dalam upacara ini, yang justru menjadi inti adalah setiap Langkah prosesi yang dimulai dengan amalan-amalan doa. Transfer nilai dan pengetahuan yang terputus, apabila tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan keterputusan informasi nilai, sejarah dan informasi lainnya yang dapat melemahkan sisi nilai dari budaya takbenda, seperti Upacara adat Tirta Giri Agung.

Faktor eksternal terdiri atas Kesempatan (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Penyelenggaraan Upacara Tirta Giri Agung ini berdampak positif terhadap

nilai-nilai sosial, aspek ekonomi, dan penguatan budaya setempat. Selain itu, penyelenggaraan upacara ini dapat meningkatkan kualitas pengelolaan terhadap sumber daya alam. Selain itu, penambahan atraksi seni budaya pada perayaan upacara adat ini menjadi suatu ekspos potensi budaya. UMKM juga mendapatkan media promosi, karena diberi kesempatan untuk menampilkan produknya selama perayaan Upacara Tirta Giri Agung. Hal ini dimungkinkan masyarakat dapat lebih mengenal potensi budaya dan potensi produk-produk unggulan yang berasal dari wilayahnya.

Adapaun ancaman yang mungkin bakal muncul dalam proses pelestarian tradisi Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) ini antara lain, pengaruh budaya modern yang kian mengglobal, berdampak pada bergesernya ketertarikan generasi muda pada hal-hal yang lebih populer. Selain itu, tidak sedikit masyarakat yang menganggap upacara adat ini sebagai suatu kesyirikan, yaitu dianggap bertentangan dengan ajaran agama, sehingga ada kelompok masyarakat yang enggan melestarikan tradisi-tradisi serupa. Keterancaman juga muncul dari tradisi-tradisi serupa, hal ini membutuhkan adanya penguatan terhadap otentisitas dan kekhasan.

5.5. Harapan Keberlangsungan Upacara Adat Tirta Giri Agung

Keberlangsungan suatu tradisi tergantung pada keberpihakan masyarakat dan pemerintah setempat. Hal ini berkaitan dengan kebijakan yang kemudian mengarahkan agar masyarakat tetap menjaga atau meleluri kebudayaan mereka. Harapan ini tentu saja harus dibarengi dengan dampak-dampak positif yang semakin meluas, sehingga masyarakat memiliki ketertarikan tertentu terhadap keberlangsungan upacara adat ini, baik dampak sosial, ekonomi, ataupun dampak positif terhadap ketahanan budaya.

Harapan selanjutnya, penguatan nilai sejarah dan budaya akan terealisasi dengan keberlangsungan upacara adat ini. Upacara adat dan segala rangkaian perayaannya cukup efektif sebagai media transfer ilmu dan nilai dari generasi lama kepada generasi yang lebih muda. Dukungan dari pemerintah dan semua pihak juga akan menentukan keberlangsungan upacara adat ini. Pemerintah misalnya, dapat melakukan kajian terhadap upacara adat Tirta Giri Agung sebagai dokumentasi yang utuh untuk menyampaikan nilai-nilai kepada masyarakat yang lebih kuat.

Selanjutnya, upacara adat Tirta Giri Agung ini dapat juga bermakna sebagai sebuah kampanye atau ajakan agar masyarakat memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam di sekitarnya, sehingga harapannya kelestarian sumber-sumber mata air yang berada di Dusun Koripan I dan sekitarnya dapat lestari, bahkan lebih dijaga agar masyarakat memiliki sumber-sumber kehidupan yang lestari disediakan oleh alam.

5.6. Upaya dan Rencana Aksi dalam Pelestarian Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar)

Upacara adat Tirta Giri Agung menjadi suatu budaya tak benda yang sudah selayaknya dijaga keberlangsungannya. Upaya Pelestarian dapat dilakukan melalui proses Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan.

1. Pelindungan

Langkah pelindungan dapat ditempuh dengan melakukan pencatatan dan pendokumentasian terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar). Rencana aksi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Inventarisasi, yang meliputi pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta pemutakhiran data;
- b. Penetapan Hak Kekayaan Intelektual dan Penetapan upacara Adat Tirta Giri Agung sebagai warisan budaya takbenda, baik tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional;
- c. Pengusulan SK Kalurahan untuk makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumiyah sebagai Langkah pelindungan terhadap tinggalan leluhur Dusun Koripan I.

2. Pengembangan

Langkah ini dapat dilakukan dengan menghidupkan ekosistem kebudayaan di Dusun Koripan I, termasuk di Kapanewon Dlingo. Rencana Aksi Pengembangan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Proses pewarisan yang lebih terbuka, tidak terfokus pada garis keturunan leluhur, akan tetapi dapat pula diwariskan kepada anggota

masyarakat lain yang dirasa memiliki kemampuan dan kapasitas yang memadai;

- b. Penambahan atraksi seni budaya dan dapat pula prosesi selama masih relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung;
- c. Pemenuhan sarana dan prasarana. Hal yang cukup rasional dapat dilakukan adalah pemberian papan nama yang berisi nama dan keterangan pada sumber-sumber mata air yang ada di Dusun Koripan I dan sekitarnya. Penambahan sarana juga dapat dilakukan dengan membuat panggung terbuka di Pelataran Sendang Kalindeso, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Koripan I, terutama pada saat Upacara Tirta Giri Agung;
- d. Pemeliharaan secara berkala di Petilasan Gunung Pasar, makam, dan di sumber-sumber mata air yang menjadi unsur dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar).

3. Pemanfaatan

Pendayagunaan segala sesuatu yang berkaitan dengan Upacara Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) untuk pengutan nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya, hingga ketahanan dan keamanan. Rencana Aksi Pemanfaatan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memasukkan Upacara tirta Giri Agung dalam kalender budaya atau Kalender Wisata di Kabupaten Bantul;
- b. Agar dampak ekonomi lebih meluas, rencana yang diinisiasi oleh Kalurahan Dlingo yaitu Pasaran Agung dapat segera direalisasikan;
- c. Melakukan promosi dan ekspos potensi budaya dan produk lokal;
- d. Melakukan kegiatan seperti *event* Jelajah Sumber. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan potensi sumber mata air yang ada di Dusun Koripan I, sekaligus mengajak pemuda dan anak-anak untuk melestarikan sumber daya alam. Napak Tilas Perjalanan Ki Ageng Giring juga sangat mungkin dilakukan;
- e. Dalam pemanfaatan upacara ini, partisipasi generasi muda sangat dibutuhkan. Keterlibatan generasi muda dapat diarahkan untuk

mengadakan kegiatan-kegiatan yang ada muatan nilai sejarah dan budaya setempat.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) merupakan perkembangan dari tradisi rasulan atau Merti Dusun yang hidup di Dusun Koripan I. Upacara Adat Tirta Giri Agung merupakan suatu bentuk tradisi ungkapan rasa syukur atas hasil bumi serta kesejahteraan yang diterima masyarakat Dusun Koripan kepada Allah SWT. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, upacara ini juga digunakan sebagai doa untuk kemuliaan, keselamatan, keberkahan, dan keamanan bagi masyarakat Dusun Koripan dan sekitarnya. Upacara Adat Tirta Giri Agung juga sebagai bukti rasa bakti masyarakat Dusun Koripan I kepada leluhur-leluhur pendahulunya. Dalam upacara ini, seluruh prosesi saling berkaitan, yang intinya adalah melalui keberadaan sumber-sumber mata air yang ada di Dusun Koripan I, masyarakat sangat terbantu dan diuntungkan dengan adanya sumber kehidupan tersebut. Dengan demikian masyarakat dapat melakukan aktivitas beribadah dan mencari rejeki untuk keluarganya.

Upacara yang dilakukan setiap hari Rabu Kliwon Bulan Dulkaidah ini, telah mengalami perubahan. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah dan mengurangi esensi nilai dari Upacara tersebut. Justru penambahan dan pengembangan upacara ini berdampak positif bagi ekonomi, social, dan aspek budaya di Dusun Koripan I. Perubahan yang cukup signifikan dimulai pada tahun 2007, yaitu dengan adanya prosesi pengambilan air dari 7 (tujuh) sumber mata air yang ada di Dusun Koripan I. *damoak* yang terlihat dari adanya penambahan prosesi ini yaitu masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sumber-sumber mata air yang sudah semestinya harus dilestarikan, dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan untuk tujuan yang baik.

Penambahan kegiatan juga dilakukan dengan adanya kirab bergada dan gunungan. Penambahan ini bertujuan untuk *ngleluri* atau menjaga kelestarian budaya terutama untuk menghidupkan budaya dan tradisi di Dusun Koripan I dan sekitarnya; memperkuat budaya dan tradisi di tengah arena globalisasi; menumbuhkembangkan rasa memiliki budaya peninggalan leluhur; menjaga memori kolektif terhadap sejarah local; serta menciptakan media dan ruang ekspresi, kreativitas generasi muda untuk

turut andil dalam melestarikan budaya. Penambahan ini menambah perayaan Rasulan semakin marak dan berdampak positif pada perputaran ekonomi masyarakat serta pada pengembangan dan penguatan potensi budaya local.

Upaya-upaya pelestarian yang dapat dilakukan yaitu dengan langkah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pihak Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dapat mengawal Upacara Adat Tirta Giri Agung ini hingga dapat memiliki HAKI bahkan sampai pada penetapan. Penetapan tradisi ini sebagai warisan budaya takbenda akan meningkatkan dampak positif bagi masyarakat. Menciptakan ekosistem yang menghidupkan kebudayaan setempat juga dapat diupayakan sebagai langkah pengembangan. Hal-hal teknis dapat dilakukan, misalnya dengan memberikan papan nama pada situs atau sumber air di Dusun Koripan I. selain itu, masyarakat juga memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kebudayaan mereka. Sedangkan untuk pemanfaatan, masyarakat dapat menjadikan upacara tersebut sebagai event budaya yang memiliki potensi wisata, sehingga semua masyarakat dapat merasakan dampak positif dari keberlangsungan Upacara Adat Tirta Giri Agung ini.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor kelestarian, maka berikut beberapa rekomendasi strategis guna menjaga keberlangsungan dari Upacara Adat Tirta Giri Agung tersebut. Rekomendasi yang dimaksud meliputi beberapa sektor, yaitu :

1. Sektor Budaya

Masalah 1	Belum terdaftarnya secara resmi yang menyatakan bahwa Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) adalah salah satu warisan budaya takbenda yang berasal dari Kapanewon Dlingo, Bantul, baik secara hak cipta/hak paten atau KHI.
Solusi 1	Perlunya pendaftaran secara resmi baik berupa hak cipta/paten atau Hak Kekayaan Intelektual (HKI) oleh Dinas Kebudayaan agar Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) dapat diakui dan dipatenkan sebagai WBTB yang berasal dari Bantul

Fakta 1	Pada kenyataannya, terdapat beberapa poin yang berhubungan pada permasalahan ini, salah satunya yaitu belum adanya dokumen pengakuan resmi terhadap Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar) sebagai produk warisan budaya tak benda yang berasal dari Bantul. Tujuan pengakuan yaitu untuk mencegah klaim dari pihak lain, dan tradisi ini mendesak untuk diupayakan Tindakan perlindungan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama pihak yang berkepentingan seperti Dinas Kebudayaan untuk mengajukan atau mendaftarkan kegiatan ini secara nasional (HKI) maupun internasional (UNESCO). Langkah tersebut dapat ditempuh secara sah dan melalui Undang-Undang yang berlaku dan ditetapkan oleh Pemerintah pusat.
---------	--

Masalah 2	Kurang terpublikasinya sejarah dan nilai yang ada dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung (Gunung Pasar).
Solusi 2	Perlunya publikasi sejarah dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas melalui buku, cerita rakyat, sosialisasi, dan dokumentasi, atau pada saat tradisi ini berlangsung, sangat mungkin dilakukan naapaktilas, atau pertunjukan seni yang mengangkat cerita sejarah di Kapanewon Dlingo – khususnya cerita Gunung Pasar oleh Dinas Kebudayaan Bantul dan Pihak Pemerintah Kecamatan Dlingo serta komponen Pemerintah Desa.
Fakta 2	Pada kenyataannya, Upacara Adat Tirta Giri Agung memiliki keterkaitan sejarah yang cukup kuat dan relevan. Hal ini ditandai dengan terdapatnya situs/petilasan yang mendukung tradisi ini tetap berlangsung. Terdapat juga sumber mata air yang juga mendukung upaya pelestarian tradisi dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan adanya buku cetak atau dokumen yang utuh mengenai rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung hingga

	penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dapat berperan dalam merealisasikannya.
--	--

Masalah 3	Terbatasnya proses pewarisan dan transfer nilai dalam Upacara Adat Tirta Giri Agung.
Solusi 3	Perlunya proses regenerasi yang lebih luas, agar fakta sejarah, tradisi, dan nilai-nilai dapat tersampaikan kepada generasi berikutnya.
Fakta 3	Pada kenyataannya, proses pewarisan masih dilakukan secara terbatas yaitu dalam ruang lingkup keluarga saja. Hal ini diyakini untuk menjaga otentisitas agar tetap berada di <i>circle</i> yang tepat. Melibatkan generasi muda dalam proses-proses kegiatan yang bersifat tradisi sudah dimulai (<i>pranakan</i> dan kelompok pemuda). Situasi yang semakin meng-global membuat tradisi ini menjadi semacam perayaan saja. Hal ini menjadi hambatan untuk melakukan regenerasi yang lebih <i>massif</i> . Proses regenerasi dilakukan secara konvensional sehingga generasi muda kurang memahami makna dan nilai budaya. Oleh karena itu, dibutuhkannya kerjasama pihak Desa Koripan untuk menjaga alur regenerasi kepada pemuda/i dengan menyampaikan kandungan nilai budaya dan agama dalam upacara ini. Sehingga generasi muda akan mendapatkan wawasan tentang sejarah dan pentingnya menjaga kelestarian upacara ini agar bisa terus gijaga keberlangsungannya.

Masalah 4	Kurang dikenalnya Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah sebagai tokoh penting di Koripan 1.
Solusi 4	Adanya pembuatan buku sejarah yang mengisahkan tentang Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah.

Fakta 4	Pada kenyataannya, nama Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah masih asing bagi masyarakat diluar Koripan 1. Padahal kedua tokoh ini memiliki peran penting dalam perkembangan Dusun Koripan 1. Simbah Singo Taruno sendiri dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan ajaran islam di Dlingo. Hingga saat ini, keturunan Simbah Singo Taruno masih ada dan dapat dijumpai. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama Dinas Kebudayaan Bantul, Pemerintah Dlingo dan keturunan Simbah Singo Taruno untuk mengekspos lebih jauh tentang kedua tokoh ini. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya buku bacaan atau dokumen tertulis yang mengangkat cerita Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah.
---------	--

Masalah 5	Tidak adanya papan nama atau penanda di setiap sumber mata air.
Solusi 5	Adanya pengadaan papan nama atau penanda yang bagus untuk diletakan di setiap sumber mata air.
Fakta 5	Pada kenyataannya, banyak ditemukan sumber mata air yang tidak memiliki papan nama sehingga orang awam akan sulit mengetahui nama dari mata air tersebut. Pemberian papan nama pada setiap mata air akan sangat membantu untuk mengekspos keberadaan sumber mata air sehingga mudah dikenali. Papan nama tersebut dapat dibentuk cantik agar menarik perhatian, tentunya dengan persetujuan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan peran Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul untuk melakukan pengadaan papan nama di setiap sumber mata air. Dengan adanya pendanaan pada pembuatan papan nama ini akan membantu masyarakat apabila sumber mata air ini akan dijadikan destinasi wisata.

Masalah 6	Dibutuhkannya pemugaran di makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah.
Solusi 6	Adanya upaya pemugaran untuk menjaga kondisi makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah agar lebih terawat dan tetap utuh seperti semula.
Fakta 6	Pada kenyataannya, kondisi Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah masih jauh dari kata terawatt. Terdapat beberapa retakan dan patahan pada batu nisan Simbah Singo Taruno. Kondisi makam ini semakin lama akan semakin rusak apabila tidak segera dilakukan pemugaran. Faktor alam, cuaca dan umur memang komponen yang tidak bisa dihindari dari proses penuaan. Oleh karena itu, perlunya upaya pemugaran untuk mengembalikan kondisi makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah seperti sedia kala agar terjaga nilai budaya dan keasliannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji situasi dan kondisi oleh Pemerintah setempat dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Kedua instansi ini bisa saling berkoordinasi untuk menghasilkan keputusan bijak dalam menjaga kondisi makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah agar tetap terjaga.

Masalah 7	Belum ditetapkannya situs Gunung Pasar dan makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah sebagai warisan dan cagar budaya.
Solusi 7	Adanya kajian lebih lanjut untuk menetapkan situs Gunung Pasar dan makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah sebagai salah satu potensi cagar budaya.
Fakta 7	Pada kenyataannya, keberadaan Gunung Pasar, makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah masih sebatas tempat bersejarah di Koripan 1. Keberadaan Gunung Pasar memiliki potensi nilai budaya yang besar karena terdapat peristiwa bersejarah pada masa Ki Ageng Pemanahan. Di

	Gunung Pasar juga terdapat petilasan yang terletak dipuncak tertinggi Kecamatan Dlingo dan masih sering dikunjungi. Sedangkan makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah belum terlalu terekpos sebagai salah satu potensi cagar budaya. Keberadaan makam ini masih terjaga keberadaannya dan mudah dijumpai jika berada di Koripan 1. Namun, keberadaan situs-situs ini masih belum mendapat perhatian lebih sebagai salah satu potensi warisan budaya yang bersifat benda (cagar budaya). Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah pembahasan atau kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana potensi cagar budaya dari peninggalan ini. Dibutuhkannya peran Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul untuk melakukan peninjauan dari usulan kajian lebih lanjut tentang potensi ini. Dengan adanya kajian lebih lanjut, maka akan menambah kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Bantul.
--	---

2. Sektor Wisata

Masalah 8	Belum adanya agenda wisata terhadap Upacara Adat Tirta Giri Agung yang dipublikasi oleh Pemerintah.
Solusi 8	Adanya upaya untuk meningkatkan potensi wisata terhadap kegiatan Upacara Adat tirta Giri Agung berserta situs-situs budaya disekitarnya.
Fakta 8	Pada kenyataannya, kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung hanya diramaikan oleh masyarakat sekitar Dlingo. Masyarakat diluar Dlingo masih jarang dijumpai untuk berperan sebagai wisatawan selama kegiatan berlangsung. Hal ini bisa disebabkan karena banyak masyarakat luar Koripan 1 yang tidak mengetahui waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini memang memiliki perbedaan tanggal pelaksanaan dari tahun ketahun karena mengikuti perhitungan tanggal hijriah. Oleh karena itu, dibutuhkannya koordinasi

	oleh pihak Pendukuhan Koripan 1 dan Dinas Pariwisata Bantul untuk saling berkomunikasi tentang jadwal pelaksanaan kegiatan setiap tahun. Hal ini bertujuan agar Dinas Pariwisata dapat menambahkan kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung dalam agenda wisata tahunan. Dengan adanya informasi jadwal pelaksanaan jauh hari, maka akan terjalin sinkronisasi untuk mengundang para wisatawan agar tertarik hadir.
--	--

Masalah 9	Kurang dikenalnya Gunung Pasar dan makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah sebagai destinasi wisata religi.
Solusi 9	Adanya pengenalan potensi wisata religi kepada masyarakat luas.
Fakta 9	Pada kenyataannya, keberadaan Gunung Pasar dan makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah hanya diketahui sebagian kecil masyarakat luas. Jika ditarik dari sisi sejarah penyebaran islam, maka peninggalan ini memiliki potensi besar sebagai wisata religi. Wisata religi memiliki dampak positif dalam menambah keilmuan agama dalam menghormati leluhur yang berjasa dalam bidang keagamaan. Dengan mempromosikan Gunung Pasar dan makam Simbah Singo Taruno dan Mbah Gumyah sebagai salah satu destinasi wisata religi, akan berdampak pada minat masyarakat umum untuk berkunjung. Dengan dipromosikannya sebagai wisata religi, juga akan berdampak pada siklus prekonomian masyarakat Koripan 1. Oleh karena itu, dibutuhkanannya peran Dinas Pariwisata Bantul untuk memberikan promosi atau menambahkan situs wisata ini di aplikasi Jelajah Bantul dan sejenisnya. Dengan peran ini bisa memberi ruang lebih luas tentang destinasi wisata yang bisa dikunjungi di Bantul.

3. Sektor Alam dan Lingkungan

Masalah 10	Perlunya menjaga pepohonan di sekitar sumber air.
Solusi 10	Adanya reboisasi dan penghijauan disekitar area sumber mata air dengan menjaga kelestarian pepohonan disekitar.
Fakta 10	Pada kenyataannya, sumber mata air sangat bergantung dengan kondisi alam. Dengan menjaga kelestarian lingkungan dan penghijauan dapat memperbaiki kualitas sumber. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekeringan atau sumber mata air yang mati. Pada tahun 2006 pasca gempa, pernah terjadi pada salah satu sumber mata air yang berhenti mengalir. Pada saat itu terjadi kegelisahan dan upaya untuk menghidupkan lagi sumber mata air tersebut. Kelestarian lingkungan alam dan budaya merupakan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, dibutuhkannya bantuan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dan Dinas Kehutanan DIY untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang upaya pelestarian sumber mata air. Upaya pelestarian atau penanaman pohon disekitar sumber mata air dapat menjadi langkah yang tepat. Pemerintah terkait juga dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat Koripan 1 untuk menjaga pepohonan disekitar sumber air dan melakukan reboisasi terhadap pepohonan yang tua.

4. Sektor Agama

Masalah 11	Masih adanya pandangan negatif dari masyarakat umum bahwasannya kegiatan Upacara Tirta Giri Agung ini mengandung unsur kemusyrikan.
Solusi 11	Adanya penjelasan dari Pemerintah mengenai rangkaian kegiatan Upacara Tirta Giri Agung bahwa tidak mengandung unsur kemusyrikan dan sudah sesuai dengan nilai-nilai agama melalui dokumentasi ataupun sosialisai kepada masyarakat secara menyeluruh.

Fakta 11	Pada kenyataannya, masih banyaknya isu simpang siur tentang adanya unsur kemusyrikan dalam kegiatan Upacara Tirta Giri Agung ini, padahal rangkaian upacara sangat kental dengan unsur islam. Selama posesi upacara hal-hal yang berbau kesyirikan tidak ada. Hal kesyirikan sangat ditentang oleh pemuka agama dan masyarakat Koripan 1 agar rangkaian upacara ini benar-benar bisa mendekatkan diri pada Allah S.W.T. Oleh karena itu, dibutuhkannya penyampaian informasi kepada masyarakat luas bahwa kegiatan ini jauh dari unsur kemusyrikan oleh bantuan Pemerintah Kecamatan dan Desa. Penyampaian ini bisa dihimbau kepada masyarakat atau pengumjung bahwa dilarang untuk menyalakan dupa atau kemenyan dan sesaji selama rangkaian upacara berlangsung. Hal-hal ini merupakan symbol kemusyrikan dan bertentangan dengan agama dan dapat merusak kehitmatan upacara, karena selama upacara berlangsung terdapat doa-doa dan sholawat yang dilantunkan yang ditujukan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
----------	--

Masalah 12	Masih adanya masyarakat luar yang meletakkan semacam sesaji di petilasan yang berada di Gunung Pasar sehingga membuat kesan negative.
Solusi 12	Adanya himbauan atau larangan yang tertulis kepada mengunjungi Gunung Pasar bahwa tidak diperbolehkan membawa dan meletakkan semacam sesaji maupun dupa/kemenyan di Petilasan yang terdapat di Gunung Pasar.
Fakta 12	Pada kenyataannya, bebrapa kali ditemukan sesaji yang ditinggalkan oleh pengunjung di Gunung Pasar. Sesaji sering dialamatkan pada hal kemusyirikan karena meminta sesuatu bukan kepada Allah S.W.T. Hal ini akan menimbulkan kesan kontradiktif dengan ajaran islam yang dipegang teguh masyarakat Koripan 1. Dengan adanya penemuan sesaji ini

	dapat melukai ajaran agama yang dipegang teguh oleh masyarakat Koripan. Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah himbauan dan tanda larangan untuk meletakkan sesaji. Himbauan juga dapat ditujukan kepada pengunjung yang memiliki hajat yang bertentangan dengan agama agar dapat mengurungkan niatnya. Hal ini bisa direalisasikan oleh pihak Pemerintah Kecamatan Dlingo dan Desa Koripan 1 untuk membuat tanda larangan tersebut. Tanda larangan bisa dipasang didepan situs sebagai pengingat dan memberikan pemahaman kepada yang berniat tidak baik.
--	--

5. Sektor Promosi

Masalah 13	Kurangnya promosi untuk mengenalkan Upacara Adat Tirta Giri Agung kepada masyarakat luas sebagai <i>event</i> budaya.
Solusi 13	Adanya upaya promosi dengan bantuan Pemerintah untuk mengenalkan Upacara Adat Tirta Giri Agung lebih luas baik secara konvensional maupun daring.
Fakta 13	Pada kenyataannya, informasi kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung hanya diketahui oleh masyarakat sekitaran Dlingo saja. Sangat jarang ditemui masyarakat luar Dlingo yang mengetahui kapan pelaksanaan kegiatan ini. Padahal zaman sekarang promosi sangat mudah dilakukan mengingat media daring sudah mudah digunakan. Banyaknya platform digital yang dimiliki oleh Pemerintah dapat membantu untuk memasarkan dan mempromosikan kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung lebih luas lagi. Oleh karena itu, dibutuhkannya bantuan KOMINFO untuk mempromosikan kegiatan Upacara Adat Tirta Giri Agung ini secara massif. Dengan bantuan promosi ini, akan meningkatkan peminat wisatawan untuk berkunjung dan meramaikan rangkaian upacara. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang hadir

	akan lebih meningkatkan prokonomie warga selama upacara berlangsung.
--	--

Masalah 14	Belum adanya dokumentasi video secara lengkap tentang seluruh rangkaian Upacara Adat Tirta Giri Agung.
Solusi 14	Adanya bantuan pembuatan video dokumentasi secara lengkap mulai dari hari pertama pelaksanaan hingga selesai.
Fakta 14	Pada kenyataannya, dokumentasi kegiatan masih bersifat amatir yaitu direkam hanya sebatas video singkat tanpa narasi yang tertata. Video dokumentasi pernah dibuat oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul pada tahun 2023 ini, namun hanya pada kegiatan puncak saja. Oleh karena itu, dibutuhkan peran KOMINFO untuk membantu membuat video dokumentasi secara lengkap. Video dokumentasi ini bisa dikoordinasikan dengan pihak panitia penyelenggara agar bisa menjadi suatu video dokumentasi yang bernarasi. Video dokumentasi bisa diambil dari rangkaian pertama upacara, pengambilan air di masing-masing sumber mata air, pengajian, shalawatan, nyekar, hingga upacara puncak. Dengan adanya dokumentasi video dan foto yang lengkap bisa menjadi aset penting yang dimiliki Pemerintah Bantul.

6. Sektor Ekonomi

Masalah 15	Kurangnya pengelolaan pasar kaget selama upacara berlangsung.
Solusi 15	Adanya pengelolaan yang terstruktur tentang pasar kaget yang ada selama Upacara Tirta Giri Agung berlangsung.
Fakta 15	Pada kenyataannya, keberadaan pasar kaget yang berlangsung selama upacara masih dikelola swadaya oleh masyarakat sekitar. Banyaknya pedagang dadakan yang berdatangan dari luar wilayah Koripan. Hal ini berdampak besar pada sektor perputaran ekonomi. Antusias masyarakat

	terhadap kegiatan ini menjadikan para pedagang kebanjiran rezeki. Namun, pengelolaan pasar ini masih belum terstruktur karena masih bersifat tumpah ruah. Alangkah baiknya jika lokasi pasar kaget ini ditata menjadi lebih menarik dengan menyiapkan stand-stand yang unik sehingga kesan festival lebih terasa. Oleh karena itu, dibutuhkannya bantuan dan sosialisasi oleh Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul untuk membantu masyarakat dalam mengelolah pasar kaget ini. Dengan pengelolaan yang baik maka akan membuat kesan rapi dan membantu para pedagang untuk mengatasi masalah penataan ruang usaha. Pengelolaan pasar ini dapat dikoordinasikan kepada panitia penyelenggaran untuk menemukan titik temu kesepakatan, karena untuk lokasi dan waktu tentunya harus saling berkomunikasi.
--	--

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, Zulfa. 2011. Simaan Al Quran dalam Tradisi Rasulan. (Studi Living Qur'an di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul Yogyakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ahimsa-Putra, 2015. Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. Dalam *Jurnal Mamangan*. Vol. 2, Nomor 1. Januari-Juni 2015
- Brahmanto, Erlangga. 2014. Tradisi rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Dalam *Khasanah Ilmu* Vol. V Nomor 2, September 2014.
- ICHACAP, _____. *Contribution of Intangible Cultural Heritage to Sustainable Development in South East Asia*.
- Olthof, W.L. (2021) *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, Yogyakarta: Narasi
- Ricklefs, M.C. (2007) *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi.
- _____, 2015. *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, _____. *Kecamatan Dlingo Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- _____, 2003. Konvensi Untuk perlindungan Warisan budaya Takbenda.
- Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- <https://bacajogja.id/2022/06/14/daftar-20-warisan-budaya-tak-benda-di-bantul-ada-sate-klatak-hingga-nini-thowong/>
- <https://repository.uin-suska.ac.id/6298/3/BAB%20II.pdf>
- <https://nu.or.id/shalawat-wirid/hizib-nashar-penyusun-faedah-dan-cara-mengamalkannya-aOWQO>

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/23553/F.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>
<https://www.krjogja.com/bantul/1242468342/bantul-hidupkan-wbtb-setiap-kalurahan>

DOKUMENTASI





